



Universiteit
Leiden
The Netherlands

Studi sosiolinguistik bahasa Fataluku di Lautém

Conceição Savio, E. da

Citation

Conceição Savio, E. da. (2016, January 28). *Studi sosiolinguistik bahasa Fataluku di Lautém*. Retrieved from <https://hdl.handle.net/1887/37552>

Version: Corrected Publisher's Version

License: [Licence agreement concerning inclusion of doctoral thesis in the Institutional Repository of the University of Leiden](#)

Downloaded from: <https://hdl.handle.net/1887/37552>

Note: To cite this publication please use the final published version (if applicable).

Cover Page



Universiteit Leiden



The handle <http://hdl.handle.net/1887/37552> holds various files of this Leiden University dissertation.

Author: Conceição Savio, Edegar da

Title: Studi sosiolinguistik bahasa Fataluku di Lautém

Issue Date: 2016-01-28

BAB 4

Sebuah survei mengenai kemahiran, penggunaan dan sikap bahasa di Lautém

4.1 Pendahuluan

Tujuan survei ini menginvestigasi kemahiran menggunakan bahasa lisan dan tertulis di Lospalos dan Tutuala, dua subdistrik Lautém yang berbahasa Fataluku, dan meneliti sikap terhadap bahasa dan keberaksaraan. Perhatian khusus diberikan pada peranan bahasa Fataluku dalam lanskap multilingual dan pada faktor demografis dan sosiolinguistik yang penting. Faktor demografis dan sosiolinguistik utama yang sedang dipertimbangkan adalah baik umur, jenis kelamin, tingkat edukasi, dan lokasi (urban dan rural) dari responden, maupun berbagai domain pribadi dan publik penggunaan bahasa ini dalam komunikasi lisan dan tertulis (Trudgill, 2001; Coulmas, 2005; Bibby & Shepherd, 2005; Plessis, Beshiri & Bollman, 2001). Dalam kajian sosiolinguistik, umur memberikan indikasi perubahan, misalnya kalau tata cara dan perilaku anak muda berbeda dari orang yang lebih tua (Eckert, 1998; Coulmas, 2005). Dalam kajian ini, faktor umur sangat relevan karena adanya perubahan dalam kekuatan politik serta kebijaksanaan bahasa dan keberaksaraan (dan oleh karena itu juga statusnya) dalam periode berlainan: peraturan Portugis sampai tahun 1975, pendudukan Indonesia antara tahun 1975-1999 dan periode Kemerdekaan sejak 20 Mei 2002. Penduduk yang lebih tua dari kira-kira 40 tahun, bersekolah selama masa Portugis (waktu itu bahasa Portugis adalah bahasa resmi dan bahasa pengajaran di sekolah), sedangkan generasi lebih muda bersekolah selama masa pendudukan Indonesia (waktu bahasa Indonesia sajalah berfungsi sebagai bahasa resmi dan bahasa pengajaran di sekolah). Sejak tahun 2002, bahasa Portugis dan bahasa Tetun merupakan bahasa resmi dan bahasa pengajaran di sekolah. Bahasa Fataluku dimungkinkan sebagai bahasa nasional yang menurut Konstitusi akan dikembangkan oleh Negara (lihat Bab 2). Jenis kelamin selalu menjadi sefaktor kunci dalam riset sosiolinguistik, misalnya karena perbedaan peran sosial antara laki-laki dan perempuan, dalam tanggung jawabnya, dan dalam bahasa dan keberaksaraan yang berhubungan dengan aktivitas mereka (Wodak & Benke, 1998; Coulmas, 2005). Perbedaan antara konteks urban dan rural terutama berdasarkan kepadatan penduduk, ekonomi (pertanian), infrastruktur (jalan dan transpor umum) dan adanya sarana seperti telepon atau listrik (Bibby & Shepard, 2005; Plessis, Beshiri & Bollman, 2001). Perbedaan ini antara konteks urban dan rural dapat memungkinkan penggunaan bahasa yang berbeda dalam domain pribadi dan publik (Asfaha & Kroon, 2011). Pentingnya menyelidiki pengaruh edukasi nyata dalam kajian yang menghadapi multilingualisme. Edukasi memberi kesempatan berhubungan secara formal dengan pelbagai bahasa (yang berbeda secara struktural), terutama bahasa tertulis, untuk memperkembangkan keahlian dan kemahiran bahasa ini. Di Lautém, ini terjadi dalam konteks bahasa primer (bahasa Fataluku) sampai baru-baru ini

tidak ditulis dan tidak pernah merupakan bahasa target dalam edukasi atau merupakan bahasa pengajaran. Agama, yang dapat dianggap sebagai faktor lain dalam riset sosiolinguistik, kurang relevan dari sudut pandang demografis di Timor Leste, karena lebih dari 99% populasi beragama Katolik Roma. Domain yang diselidiki dalam penggunaan bahasa lisan dan tertulis mencakup domain pribadi seperti keluarga, komunikasi dengan teman dan rekan, serta domain publik seperti tempat kerja, toko dan pasar, kantor administrasi lokal, peristiwa tradisional dan gereja.

Semua ini menimbulkan pertanyaan penelitian untuk survei yang berikut:

- Bahasa apa dimengerti dan digunakan sebagai bahasa sehari-hari oleh responden di distrik Lautém?
- Bahasa apa dapat dibaca dan ditulis mereka?
- Bahasa apa yang (paling sering) digunakan mereka dalam komunikasi lisan dan tertulis dalam pelbagai domain pribadi dan publik kehidupan sosial, dan untuk apa?
- Bahasa apa yang paling disukai atau dipilih mereka untuk membaca dan menulis?

Dalam investigasi pertanyaan ini, posisi relatif bahasa Fataluku, bahasa utama di Lautém secara historis dan bahasa primer sebagian besar penduduknya, akan mendapat perhatian khusus. Oleh sebab itu, di samping pertanyaan yang tersebut di atas mengenai kemahiran, penggunaan, dominansi dan pilihan bahasa yang berbeda, responden ditanyai secara mendetail mengenai sikap mereka terhadap bahasa Fataluku dalam hubungannya dengan bahasa lain yang diakui oleh Negara, yang diajarkan dan/atau digunakan.

- Apa pendapat mereka tentang posisi bahasa Fataluku (apakah bahasa ini terancam menghilang, seharusnya dilindungi, atau seharusnya dipromosikan)?
- Bagaimana mereka menilai masa depan bahasa Fataluku dalam domain pribadi dan publik (apakah anak-anak harus memperoleh bahasa Fataluku; apakah bahasa Fataluku seharusnya diajarkan di sekolah; apakah informasi media tertulis dan lisan tersedia dalam bahasa Fataluku)?

Semua pertanyaan riset akan diselidiki atas faktor demografi yang berhubungan dengan hasil riset dan apakah pola tertentu dapat dideteksi.

Bagian 4.2 menguraikan metodologi penelitian, Bagian 4.3 menyajikan kemahiran bahasa yang berbeda (yang dilaporkan), Bagian 4.4 menyajikan penggunaan bahasa dalam komunikasi lisan dalam pelbagai domain, dan Bagian 4.5 menyajikan penggunaan tertulis bahasa ini. Bagian 4.6 menyajikan hasil sikap terhadap bahasa Timor di Lautém pada umumnya dan bahasa Fataluku pada khususnya. Bagian 4.7 mengakhiri bab ini dengan sebuah ringkasan dan pembahasan hasil utama.

4.2 Metodologi

Dalam bagian ini, garis besar kajian ini disajikan: instrumen yang digunakan, responden, prosedur penelitian dan persiapan analisa.

4.2.1 Daftar pertanyaan

Untuk menginvestigasi kemahiran dan penggunaan bahasa yang berbeda, baik lisan maupun tertulis, serta sikap responden berkenaan dengan bahasa dan keberaksaraan, sedaftar pertanyaan dikembangkan, berdasarkan baik Asfaha, Kurvers & Kroon (2008; lihat juga Asfaha, 2009), maupun pengetahuan dalam dari peneliti mengenai masyarakat lokal dan bahasanya.

Daftar pertanyaan terdiri dari 118 pertanyaan tentang latar belakang responden, penggunaan bahasa lisan dan tertulis, dan sikap bahasa dan keberaksaraan, khususnya bahasa Fataluku.

Data latar belakang

Data latar belakang yang dikumpulkan adalah umur, jenis kelamin, agama, pekerjaan, tempat tinggal, dan jumlah tahun edukasi (pendidikan dasar, menengah, atau atas), bahasa yang diperoleh pada masa kanak-kanak, dan kemampuan membaca dan menulis.

Penggunaan bahasa dalam komunikasi lisan

Bagian daftar pertanyaan ini menanyai responden mengenai bahasa yang dimengerti dan digunakan mereka sebagai bahasa sehari-hari, dan bahasa apa yang digunakan dalam pelbagai domain publik dan pribadi, yaitu: di rumah, di tempat kerja, dengan teman, di toko, di pasar, di kantor *suco* (kecamatan), di sekolah, di gereja, dan selama peristiwa tradisional.

Penggunaan bahasa pembacaan dan penulisan

Responden yang tidak dapat membaca dan menulis ditanyai, siapa dimintai bantuan (umpamanya suami, anak, tetangga) dan bantuan apa diminta (contohnya menulis surat, membaca surat kabar, membaca buku rekening bank atau membuat daftar belanjaan).

Responden yang dapat membaca dan menulis ditanyai, bahasa apa yang dapat dibaca dan ditulis mereka, yang dapat dibaca dan ditulis paling baik (kemahiran), yang dibaca dan ditulis paling sering (dominansi), yang dibaca dan ditulis dalam pelbagai domain dan bahan apa yang dibaca dan ditulis (umpamanya surat, buku doa, sms, tanda tangan, surat kabar).

Sikap terhadap bahasa pada umumnya, keberaksaraan dan bahasa Fataluku

Responden ditanyai bahasa apa yang disukai mereka, bahasa apa dipilih kalau membaca dan menulis dan bahasa apa yang paling indah menurut mereka. Pertanyaan lain yang diajukan ialah bahasa apa dianggap paling penting untuk masa depan anak-anak mereka, masa depan mereka sendiri, masa depan Timor-Leste dan masa depan distrik Lautém.

Kelompok terakhir pertanyaan yang menginvestigasi sikap terhadap bahasa Fataluku diajukan dalam bentuk pernyataan skala lima poin yang dapat disetujui atau tidak oleh responden, mulai dari 1 (sangat tidak setuju) sampai 5 (sangat setuju), yaitu:

- bahasa Fataluku terancam menghilang,
- bahasa Fataluku harus dilindungi oleh Negara,
- anak-anak (masa depan) seharusnya belajar berbahasa Fataluku dan membaca dan menulis dalam bahasa Fataluku,

- bahasa Fataluku seharusnya menjadi bahasa pengajaran dan mata pelajaran di sekolah,
- guru seharusnya dapat menggunakan bahasa Fataluku secara lisan atau tertulis,
- bahasa Fataluku seharusnya dikembangkan menjadi bahasa tertulis,
- dokumen resmi seharusnya ditulis dalam bahasa Fataluku,
- buku seharusnya dicetak dalam bahasa Fataluku,
- media lokal (TV, radio) seharusnya menggunakan bahasa Fataluku,
- bahasa Fataluku seharusnya mempunyai bentuk standar tertulis, dan
- rangkaian pelajaran keberaksaraan untuk orang dewasa seharusnya disediakan dalam bahasa Fataluku.

Semua pertanyaan yang harus dijawab dengan menyebut suatu bahasa, sudah terbatas pada empat bahasa utama: bahasa Fataluku, bahasa Tetun, bahasa Indonesia serta bahasa Portugis (yang dapat dicawang oleh pewawancara/peneliti), ditambahi dengan pilihan ‘lainnya’ yang dapat dilengkapi pada garis titik-titik. Berdasarkan penelitian perintis dan pengetahuan peneliti tentang masyarakat lokal, pertanyaan yang berhubungan dengan obyek baca dan tulis (apa yang anda baca?) sudah terbatas pada jawaban yang paling sering diberikan dalam penelitian perintisnya (seperti surat, buku doa, dan sebagainya), serta pilihan ‘lainnya’ yang dapat dilengkapi pada garis titik-titik.

Daftar pertanyaan dikembangkan dalam bahasa Inggris dan diterjemahkan ke bahasa Fataluku, Tetun dan bahasa Indonesia. Semua terjemahan dicek oleh ahli tiga bahasa tersebut.

Daftar pertanyaan diajukan secara lisan dalam wawancara dengan tiap responden tersendiri di satu tempat sepi di atau dekat rumah atau tempat kerja responden.

Responden bebas memilih bahasa wawancara dan boleh menjawab dalam bahasa Tetun, Indonesia atau bahasa Fataluku. Pewawancara (peneliti dan seorang asisten terlatih yang mewawancarai 51 orang di subdistrik Tutuala) mengisi daftar pertanyaan selama wawancara. Wawancara yang lebih lebar dengan empat ahli bahasa Fataluku direkam suara (lihat Bab 3). Wawancara berlangsung sekitar setengah jam, termasuk pembicaraan ramah tamah.

4.2.2 Responden

Data survei dikumpulkan di dua wilayah berbeda di Lautém, Lospalos dan Tutuala. Di Lospalos 212 orang diwawancarai di 10 *suco* dan 51 orang lainnya di dua *suco* di Tutuala. Sebagian Lospalos daerah rural dan sebagian daerah urban, Tutuala cuma daerah rural. Perbedaan antara daerah rural dan urban berdasarkan kepadatan penduduk, infrastruktur (akses ke daerah tersebut dengan angkutan umum) dan kediaan listrik.

Responden ditentukan melalui mampir di rumah atau tempat kerjanya satu per satu di *aldeia* (dukuh) di Lospalos dan Tutuala, sambil menjelaskan pertanyaan. Apabila setuju, mereka langsung diwawancarai. Sebelum mulai mengumpulkan data ini, kepala pemerintah lokal sudah diberi informasi dan mengizinkannya. Karena sadar bahwa peneliti sudah mendapatkan izin kepala kecamatan lokal, semua responden langsung setuju, walaupun sekitar 3% pada saat kunjungan tidak ada waktu, sehingga tidak diwawancarai. Kadang-kadang, suami dan isteri di satu rumah atau dua rekan di kantor yang sama

diwawancarai, meskipun tetap satu per satu. Pengumpulan data berhenti pada saat angka target (200 di Lospalos dan 50 di Tutuala) tercapai. Tabel 4.1 menyajikan latar belakang demografis responden.

Tabel 4.1: Latar belakang demografis responden dalam survei

	Latar belakang	N	%
Umur	40 tahun atau lebih muda	157	59.7
	41 tahun atau lebih tua	106	40.3
Jenis kelamin	Laki-laki	159	60.5
	Perempuan	104	39.5
Jumlah tahun edukasi	Tanpa edukasi	7	28.1
	1-6 tahun	50	19.0
	Lebih dari 6 tahun	139	52.9
Lokasi	Urban	81	30.8
	Rural	182	69.2
Pekerjaan	Pertanian	104	39.5
	Perdagangan/kewiraswastaan perusahaan	59	22.4
	Kepegawaian	41	15.6
	Tunakarya	19	7.2
	Perguruan	11	4.2
	Lainnya	29	11.0

Umur rata-rata responden adalah 39 tahun (DS 14), mulai dari 16 sampai dengan 83 tahun, dengan kira-kira 60% lebih tua dan 40% lebih muda dari 40 tahun. Sekitar 60% adalah laki-laki. Jumlah tahun edukasi rata-rata responden adalah tujuh tahun (DS 5.5), bervariasi dari tidak beredukasi sama sekali (28%) sampai dengan 18 tahun beredukasi. Sekitar 53% bersekolah lebih dari enam tahun, 19% hanya menempuh sekolah dasar selama satu sampai dengan enam tahun. Mayoritas (sekitar 70%) tinggal di daerah rural, sekitar 30% di daerah urban. Sekitar 40% bekerja di bidang pertanian, 22% di bidang kewiraswastaan, dan sekelompok kecil terdiri dari pegawai, pelajar, guru, atau beberapa pekerja lain, seperti kondektur bus atau tukang kayu.

Bisa jadi bahwa kelompok umur, lokasi, serta jenis kelamin akan berbeda dalam beberapa data latar belakang. Pertama-tama diperiksa apakah daerah urban dan rural berbeda dalam rata umurnya, dan dalam persentase laki-laki dan perempuan yang berpartisipasi dalam penelitian ini. Umur rata-rata di daerah urban adalah 38.65 tahun (DS 14.67), di daerah rural 39.55 tahun (DS 14.15). Perbedaan ini tidak signifikan ($T=-.47$). Umur rata-rata responden laki-laki adalah 39 tahun (DS 13), responden perempuan juga 39 tahun (DS 15). Perbedaannya juga tidak signifikan ($T=.14$). Apalagi, persentase keikutsertaan laki-laki di daerah urban sebesar 56%, di daerah rural 63%. Ini juga tidak signifikan (Khi-kuadrat 1.18). Karena dikira bahwa umur, jenis kelamin, dan lokasi akan berkaitan dengan tingkat edukasi responden, juga sudah diperhitungkan perbedaan antara kelompok berkaitan dengan tingkat edukasi. Tabel 4.2 menyajikan latar belakang tingkat edukasi responden, terbagi kelompok umur, lokasi serta jenis kelamin.

Tabel 4.2: Latar belakang tingkat edukasi responden terbagi kelompok umur, lokasi serta jenis kelamin

	Kelompok		Statistik Tes
	40 tahun atau lebih muda	41 tahun atau lebih tua	
Jumlah rata-rata tahun edukasi (DS)	9.03 (4.61)	4.56 (5.41)	T=6.97**
Melek huruf (dapat membaca)	89.2%	51.9%	Khi-kuadrat= 45.89**
	Urban	Rural	
Jumlah rata-rata tahun edukasi D(S)	9.36 (5.24)	6.28 (5.23)	T=4.41**
Melek huruf	82.7%	70.3%	Khi-kuadrat= 4.49*
	Laki-laki	Perempuan	
Jumlah rata-rata tahun edukasi (DS)	8.14 (5.23)	5.84 (5.41)	T=3.44**
Melek huruf	82.4%	61.5%	Khi-kuadrat= 14.26**

*p<.05; **p<.01

Responden yang lebih muda berbeda secara signifikan dari yang lebih tua dalam jumlah rata-rata tahun edukasi yang diikuti mereka ($p<.01$). Juga responden urban dan rural, serta laki-laki dan perempuan berbeda secara signifikan dalam jumlah rata-rata tahun edukasi ($p<.01$): tingkat pendidikan rata-rata responden urban dan laki-laki secara signifikan lebih tinggi kalau dibandingkan dengan tingkat responden rural dan perempuan. Hal ini tidak mengejutkan, karena perbedaan jumlah rata-rata tahun edukasi di semua kelompok juga berbeda secara signifikan dalam proporsi responden yang menganggap diri melek huruf. Sekitar 89% responden yang berumur lebih muda, 80% orang urban, dan 82% laki-laki dapat membaca dan menulis, dibandingi 52% responden yang lebih tua, 70% responden daerah rural, dan 61% perempuan. Perbedaan ini semuanya signifikan (masing-masing $p<.01$, $<.05$ and $<.01$). Perbedaan ini akan diperhitungkan dalam bagian berikut, yang misalnya membandingkan penggunaan bahasa dan sikap terhadap bahasa pelbagai kelompok (kelompok jenis kelamin, lokasi dan umur).

4.2.3 Persiapan dan analisa data

Wawancara diadakan oleh dua orang. Untuk memastikan pewawancara tidak mempengaruhi jawaban terkait dengan opini responden, pertama-tama diperiksa apakah ada perbedaan signifikan antara jawaban yang diungkapkan oleh dua pewawancara itu, berdasarkan sampel daerah rural (karena pewawancara yang satu cuma mewawancarai responden di daerah rural). Kecuali satu, semua jawaban pertanyaan terkait dengan opini tidak memperlihatkan perbedaan antara dua pewawancara (T mulai dari .32 sampai dengan 1.77, p mulai dari .75 sampai dengan .08). Oleh sebab itu variabel pewawancara tidak dimasukkan lagi dalam analisa selanjutnya.

Supaya data dipersiapkan untuk pengujian, semua variabel yang dapat dijawab responden dengan satu atau lebih bahasa, empat bahasa utama diberi batas baru di pangkalan data: bahasa Fataluku, Tetun, Indonesia dan bahasa Portugis. Misalnya: pada pertanyaan bahasa apa yang digunakan dengan teman, responden dapat menjawab dengan ‘bahasa Fataluku saja’, tetapi juga dengan ‘bahasa Fataluku dan bahasa Tetun’, atau ‘bahasa Fataluku dan bahasa Tetun dan bahasa Indonesia’. Untuk tiap pertanyaan, jawabannya terdiktomi empat bahasa sebagai berikut: Apakah bahasa Fataluku digunakan dengan

teman (ya/tidak), apakah bahasa Tetun digunakan dengan teman (ya/tidak), apakah bahasa Indonesia digunakan dengan teman (ya/tidak) dan apakah bahasa Portugis digunakan dengan teman (ya/tidak). Bahasa Fataluku akan mendapat ‘ya’ tiap kali bahasa itu disebutkan baik tersendiri maupun dalam kombinasi dengan bahasa lain. Jawaban ‘bahasa Fataluku dan bahasa Tetun dan bahasa Indonesia’ akan mendapat ‘ya’ untuk bahasa Fataluku, untuk bahasa Tetun dan untuk bahasa Indonesia. Jumlah total sebutan ‘bahasa Fataluku dengan teman’ mewakili semua responden yang menggunakan bahasa Fataluku dengan teman, baik tersendiri maupun dalam kombinasi dengan bahasa lain.

Lain daripada pertanyaan pilihan: satu bahasa atau lebih, sikap khusus terhadap bahasa Fataluku diajukan dalam bentuk pernyataan skala lima poin yang dapat disetujui atau tidak oleh responden, mulai dari 1 (sangat tidak setuju) sampai dengan 5 (sangat setuju). Daftar pertanyaan terbukti sangat andal (α .91 Cronbach).⁵ Supaya pengaruh perbedaan faktor demografis dapat diselidiki, angka rata-rata digunakan sebagai ukuran. Rata-rata 3.5 atau lebih ditafsirkan menyatakan persetujuan atas pernyataan, rata-rata 2.5 atau kurang menyatakan tidak setuju, dan rata-rata sekitar 3 netral.

Supaya diselidiki pengaruh fakta demografis pada kemampuan dan penggunaan pelbagai bahasa, baik lisan maupun tertulis, kami harus memperhitungkan fakta bahwa umur, jenis kelamin dan lokasi semuanya berkaitan dengan tingkat edukasi secara signifikan. Untuk alasan tersebut, digunakan analisa *multivariate variance* dengan edukasi sebagai *covariate* (Mancova) dalam semua analisa.

4.3 Kemahiran berbahasa

4.3.1 Kemahiran lisan

Responden ditanyakan mengenai bahasa(-bahasa) yang dimengerti dan digunakan mereka. Karena responden semua berbeda secara signifikan dalam jumlah rata-rata tahun pendidikannya kalau terlihat pada kelompok umur, laki-laki dan perempuan serta rural dan urban, pertama-tama kami menyajikan jawaban yang terbagi dalam tiga kelompok tingkat edukasi (tidak beredukasi sama sekali, beredukasi 1-6 tahun, beredukasi lebih dari 6 tahun). Tabel 4.3 memberikan sebuah ikhtisar tentang kemahiran bahasa yang dilaporkan dari tiga kelompok ini. Faktor-faktor demografis lainnya akan dibahas di bawah ini.

⁵ Satu pernyataan diberi batas baru supaya pasti bahwa angka lebih tinggi menyatakan sikap lebih positif terhadap (perlindungan) bahasa Fataluku untuk semua pernyataan. Ini pernyataan 1: bahasa Fataluku terancam menghilang.

Tabel 4.3: Bahasa yang dimengerti dan digunakan responden berdasarkan edukasi (dengan persentase)

Bahasa	Tanpa edukasi	1-6 tahun	>6 tahun	Total
Fataluku saja	55.4	30.0	7.9	25.5
Tetun saja	1.4	4.0	3.6	3.0
Portugis saja	0.0	0.0	0.0	0.0
Indonesia saja	0.0	2.0	2.9	1.9
Fataluku + Tetun	17.6	14.0	12.9	14.4
Fataluku + Portugis	0.0	0.0	1.4	0.8
Fataluku + Indonesia	2.7	10.0	6.5	6.1
Fataluku + Tetun + Indonesia	6.8	16.0	30.2	20.9
Fataluku + Tetun + Portugis	1.4	2.0	2.9	2.3
Tetun + Indonesia	1.4	4.0	7.2	4.9
Tetun + Portugis	0.0	1.2	1.4	1.1
(kombinasi) lain*	13.6	16.0	23.0	19.0
N	74	50	139	263

*Kombinasi lain: (juga) bahasa daerah lain, seperti bahasa Makalero, atau Bahasa Inggris

Tabel 4.3 secara jelas menggambarkan latar belakang multilingual sebagian besar responden. 25.5% responden melaporkan bahwa bahasa yang dimengerti dan digunakan mereka adalah bahasa Fataluku saja, golongan kecil cuma berbahasa Tetun (3%), atau berbahasa Indonesia (1.9%). Sekitar 27% responden menguasai dua bahasa, dan sekitar 40% menguasai paling tidak tiga dari empat bahasa tersebut. Dialek daerah atau bahasa Inggris juga disebutkan sebagai satu bahasa yang yang dimengerti dan digunakan oleh 19% dari responden. Tabel 4.3 juga secara jelas menggambarkan bahwa responden yang bersekolah beberapa tahun sering kali menguasai lebih banyak bahasa daripada yang tidak bersekolah: 55% responden tanpa edukasi melaporkan bahwa bahasa yang dimengerti dan digunakan mereka adalah bahasa Fataluku saja, persentase turun ke 30% untuk responden yang menempuh sekolah dasar selama beberapa tahun, dan untuk responden yang berpendidikan lebih tinggi persentasenya cuma 8%. Membaca deretan angka, Tabel 4.3 menunjukkan bahwa bahasa Fataluku dimengerti dan digunakan oleh lebih dari 85% responden (25.5% berbahasa Fataluku saja, 14.4% berbahasa Fataluku dan Tetun, 6.1% berbahasa Fataluku dan Indonesia, 0.8% berbahasa Fataluku dan Portugis, 20.9% berbahasa Fataluku, Tetun dan Indonesia, 2.3% berbahasa Fataluku, Tetun dan Portugis, dan 19% adalah kombinasi lainnya yang juga dapat termasuk bahasa Fataluku). Dalam tabel berikutnya kelompok akan dibandingkan, dan oleh sebab itu persentase akan disajikan seperti dijelaskan dalam Bagian 4.2; diteliti berapa kali sebuah bahasa tertentu disebutkan, baik tersendiri maupun dalam kombinasi dengan bahasa lain. Perhatikanlah bahwa dalam hal ini persentase total tidak sampai 100. Karena tiga karakteristik latar belakang (umur, lokasi dan jenis kelamin) berhubung dengan tingkat edukasi responden (lihat Tabel 4.2), pengaruh faktor demografis yang berbeda akan dihitung dalam analisa *multivariate covariance* dan disajikan sesudah data deskriptif.

Tabel 4.4 menyajikan persentase kemahiran tiap bahasa utama dari responden, terbagi dalam kelompok umur, jenis kelamin, lokasi dan tingkat edukasi.

Tabel 4.4: Persentase responden yang berbicara bahasa utama dan mengertinya terbagi dalam kelompok umur, jenis kelamin, lokasi dan tingkat edukasi

Latar belakang		Bahasa Fataluku	Bahasa Tetun	Bahasa Indonesia	Bahasa Portugis
Umur	40 atau lebih muda (N=157)	86.0	69.4	55.4	10.2
	41 atau lebih tua (N=106)	88.7	50.0	33.0	22.6
Jenis kelamin	Laki-laki (N=159)	84.9	68.6	50.9	18.9
	Perempuan (N=104)	90.4	51.0	39.4	9.6
Lokasi	Urban (N=81)	85.2	64.2	54.3	25.9
	Rural (N=182)	87.9	60.4	42.9	10.4
Jumlah tahun edukasi	Tanpa edukasi (N=74)	94.6	33.8	14.9	4.1
	1-6 tahun (N=50)	90.0	54.0	44.0	12.0
	> 6 tahun (N=139)	82.0	79.1	64.0	22.3
Total	(N=263)	87.1	61.6	46.4	15.2

Rata-ratanya bahasa Tetun dan bahasa Indonesia lebih banyak dimengerti dan digunakan oleh responden yang lebih muda kalau dibandingkan dengan yang lebih tua, sebaliknya bahasa Portugis lebih banyak dimengerti dan digunakan oleh yang lebih tua. Rata-ratanya bahasa Tetun, bahasa Indonesia dan bahasa Portugis lebih banyak dimengerti dan digunakan oleh laki-laki, sedangkan bahasa Fataluku lebih banyak dimengerti dan digunakan oleh perempuan. Bahasa Tetun, bahasa Portugis dan bahasa Indonesia lebih banyak dimengerti dan digunakan oleh responden daerah urban, kalau dibandingkan dengan daerah rural. Semakin tinggi tingkat edukasi responden, semakin banyak bahasa yang dimengerti dan digunakan oleh mereka. Misalnya, dari responden yang bersekolah lebih dari enam tahun, bahasa Tetun dimengerti dan digunakan oleh 79%, dari yang menempuh sekolah dasar selama satu sampai dengan enam tahun, ialah 54%, sedangkan dari responden tanpa edukasi, ialah cuma satu dari tiga orang (33.8%) yang melaporkan bahwa bahasa Tetun dimengerti dan digunakan. Penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa Portugis memperlihatkan sebuah peningkatan persentase sebanding dengan tingkat edukasi.

Karena faktor demografis umur, jenis kelamin dan urbanisasi semua berhubungan dengan tingkat edukasi secara signifikan, dilakukan sebuah analisa *multivariate variance* dengan jenis kelamin (laki-laki atau perempuan), kelompok umur (40 atau lebih muda, dan 41 atau lebih tua), dan lokasi (urban atau rural) sebagai faktor independen, edukasi (jumlah tahun edukasi) sebagai *covariate* dan sebutan tiap bahasa sebagai variabel dependen. Pertama-tamanya prosedur tersebut memungkinkan penentuan pengaruh edukasi terhadap kemahiran bahasa serta penyelidikan pengaruh tiga faktor lainnya (kelompok umur, jenis kelamin dan lokasi) terhadap perbedaan tingkat edukasi. Tabel 4.5 menyajikan hasil analisa *covariance*; yang disajikan dalam tabel ini adalah interaksi signifikan saja.

Tabel 4.5: Nilai F (Mancova) umur, jenis kelamin dan lokasi pada kemahiran lisan dalam bahasa utama dengan edukasi sebagai *covariate*

	Edukasi	Jenis kelamin	Kelompok umur	Lokasi	Interaksi
Kemahiran bahasa	F (1,239)	F (1,239)	F (1,239)	F (1,239)	
Fataluku	1.71	1.92	< 1	< 1	
Tetun	28.13**	1.33	1.61	< 1	
Portugis	14.06**	3.42	21.10**	7.86**	Umur x j.kelamin*
Indonesia	29.22**	< 1	12.75	< 1	

*p<.01; **p<.05

Tabel 4.5 menyajikan bahwa jumlah tahun edukasi mempunyai efek utama yang signifikan terhadap kemampuan menggunakan dan mengerti semua bahasa, kecuali bahasa Fataluku yang dimengerti dan digunakan oleh hampir 90% dari responden. Hal ini berarti bahwa kemahiran bahasa Fataluku (bahasa ibu) tidak terkait dengan edukasi, sedangkan kemahiran bahasa lainnya terkait. Makin tinggi tingkat edukasi responden, makin sering bahasa Tetun, Portugis dan bahasa Indonesia dimengerti dan digunakan. Dalam pembatasan jumlah tahun edukasi, juga terdapat efek utama yang signifikan dari kelompok umur dan lokasi terhadap kemampuan menggunakan dan mengerti bahasa Portugis: responden yang berumur lebih tua dan responden urban (terlepas dari tingkat edukasi mereka) lebih sering melaporkan bahwa mereka mengerti dan menggunakan bahasa Portugis daripada responden rural serta yang berumur lebih muda. Terhadap bahasa Portugis, interaksi antara kelompok umur dan jenis kelamin juga signifikan: untuk responden yang berumur lebih muda, tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan (bahasa Portugis dimengerti dan digunakan oleh sekitar 10% dari dua kelompok ini), sebaliknya bahasa Portugis dimengerti dan digunakan oleh lebih banyak laki-laki yang berumur lebih tua daripada perempuan yang berumur sama.

4.3.2 Kemahiran membaca dan menulis

Dalam Bagian 4.2 sudah disebutkan bahwa 28% dari responden (N=74) tidak beredukasi sama sekali dan hampir semuanya melaporkan diri sebagai buta huruf. Responden ini ditanyai, apakah mereka ingin belajar membaca, dan kalau begitu ingin belajar membaca dalam bahasa Fataluku atau dalam bahasa lain. Sekitar separuhnya (49%) ingin belajar membaca dalam bahasa Fataluku ('karena itu adalah bahasa saya'), dan sebagian besar ingin belajar bahasa Fataluku saja (43%). 21% Lainnya ingin belajar membaca dalam bahasa Tetun ('karena itu adalah bahasa yang menyatukan kita'), 18% ingin belajar membaca dalam bahasa Indonesia ('karena saya mengertinya'), cuma dua responden (3%) ingin belajar membaca dalam bahasa Portugis, serta 13% memilih belajar membaca dan menulis dalam berbagai bahasa, terutama dalam bahasa Fataluku dan bahasa Tetun. Responden ini juga ditanyai, siapa dimintai bantuan dalam hal membaca dan menulis. Anak-anak paling sering disebutkan sebagai yang membantu orang dewasa yang tidak bersekolah dalam hal membaca dan menulis (disebutkan oleh 88% responden yang buta huruf), tetangga (62%) dan keluarga lainnya (54%). Pasangan hidup dan orang tua jarang

disebutkan sebagai orang yang membantu. Responden yang tidak bersekolah mengatakan bahwa mereka meminta bantuan untuk membaca dan/atau menulis surat pribadi (88%), daftar belanja dan rekening (39%), pesan singkat telepon (33%), serta undangan pernikahan (19%) dan kurang sering untuk membaca koran (10%) atau buku rekening bank (4%).

Responden yang menempuh sekolah dasar sekurang-kurangnya selama satu tahun, ditanyai bahasa apa dapat dibaca dan ditulis mereka (secara terbaik). Tabel 4.6 menyajikan jawaban atas pertanyaan ini.

Tabel 4.6: Bahasa yang dapat dibaca dan ditulis (secara terbaik) oleh responden, dalam persentase (pembaca saja, N=195)

Bahasa	Dapat membaca	Membaca secara terbaik	Dapat menulis	Menulis secara terbaik
Fataluku saja	1.0	5.7	1.5	3.1
Tetun saja	10.3	40.2	6.7	37.4
Portugis saja	1.0	7.2	–	4.6
Indonesia saja	6.2	30.9	8.2	34.9
Fataluku + Tetun	0.5	1.5	2.6	–
Fataluku + Portugis	–	–	0.5	–
Fataluku + Indonesia	1.0	–	0.5	1.0
Fataluku + Tetun + Indonesia	13.8	0.5	17.4	1.5
Fataluku + Tetun + Portugis	2.1	–	3.1	0.5
Tetun + Indonesia	17.4	5.7	12.8	7.7
Tetun + Portugis	5.1	1.5	4.1	3.1
(Kombinasi) lain*	41.5	6.7	42.6	6.1

*Terutama kombinasi bahasa Makalero, Makasai atau bahasa Makuva serta bahasa Inggris

Seperti terlihat dalam Tabel 4.6, bahasa yang dapat dibaca dan ditulis oleh responden terutamanya kombinasi bahasa, seperti bahasa Fataluku, Tetun, Indonesia dan bahasa Inggris, atau bahasa Tetun, Indonesia, Portugis dan bahasa Inggris (sekitar 41.5% dari responden). Bahasa Fataluku, atau kombinasi bahasa Fataluku dengan bahasa Tetun, Portugis atau bahasa Indonesia disebutkan oleh sekitar 17%. Bahasa Tetun dan bahasa Indonesia adalah dua bahasa yang dibaca dan ditulis secara terbaik oleh kebanyakan responden (bahasa Tetun sekitar 40% dan bahasa Indonesia 30%). Kalau responden ditanyai bahasa apa yang dapat dibaca secara terbaik, ialah bahasa Tetun dan bahasa Indonesia yang jelas-jelas paling sering disebutkan. Tabel 4.7 menyajikan persentase empat bahasa utama (mendaftarkan semua sebutan untuk tiap bahasa, baik tersendiri maupun dalam kombinasi dengan bahasa lain), terbagi dalam kelompok umur, jenis kelamin, lokasi serta tingkat edukasi.

Tabel 4.7: Bahasa yang dapat dibaca dan ditulis oleh responden berdasarkan latar belakang demografis (persentase)

Latar belakang		Bahasa Fataluku		Bahasa Tetun		Bahasa Indonesia		Bahasa Portugis	
		Baca	Tulis	Baca	Tulis	Baca	Tulis	Baca	Tulis
Umur	< 40 tahun	39.7	54.8	89.3	85.9	79.3	88.1	40.4	38.5
	41 tahun >	49.1	50.0	92.7	86.5	74.5	59.6	65.5	59.6
Jenis kelamin	Laki-laki	42.4	57.1	92.4	88.9	74.0	81.0	51.1	45.2
	Perempuan	42.2	45.9	85.9	80.3	85.9	78.7	39.1	42.6
Lokasi	Urban	40.3	47.8	92.5	89.6	77.6	86.6	56.7	56.7
	Rural	43.4	56.7	89.1	84.2	78.1	76.7	42.2	37.5
Edukasi	1-6 tahun	33.3	52.1	81.3	83.3	75.0	72.9	27.1	25.0
	> 6 tahun	42.4	54.0	93.5	87.1	78.4	82.7	53.2	51.1
Total	N=195	42.3	53.5	90.3	86.1	77.9	80.2	47.2	44.4

Pada umumnya, sekitar 90% responden melek huruf melaporkan bahwa mereka dapat membaca dalam bahasa Tetun, 78% dapat membaca dalam bahasa Indonesia, 47% dapat membaca dalam bahasa Portugis, dan juga lebih dari 40% dapat membaca dalam bahasa Fataluku. Perbedaan antara kelompok paling prominen untuk bahasa Portugis: responden yang lebih tua, laki-laki, responden urban serta responden berpendidikan tinggi lebih sering melaporkan bahwa mereka dapat membaca dalam bahasa Portugis daripada responden yang lebih muda, perempuan, responden rural dan responden berpendidikan lebih rendah. Hampir semua perbedaan lainnya antara kelompok tersebut kurang dari 10%. Persentase kemahiran menulis yang dilaporkan juga kurang lebih sama: dengan melihat secara keseluruhan sekitar 86% responden dapat menulis dalam bahasa Tetun, 80% dapat menulis dalam bahasa Indonesia, 44% dapat menulis dalam bahasa Portugis serta 53% dapat menulis dalam bahasa Fataluku. Catatan menarik adalah bahwa lebih banyak responden melaporkan bahwa mereka dapat menulis dalam bahasa Fataluku daripada responden yang dapat membacanya. Ini tidak selalu dilaporkan; yang berkontribusi mungkin adalah pengalaman mengirim sms dalam bahasa Fataluku: tanpa pengetahuan tentang ortografi baku, orang menggunakan ejaan mereka sendiri kalau menulis dalam bahasa Fataluku, tetapi mengalami kesulitan dalam decode ejaan orang lain.

Tabel 4.8 menyajikan hasil analisa *covariance* dengan jenis kelamin, kelompok umur, serta lokasi sebagai faktor, edukasi sebagai *covariate* dan kemahiran membaca dan menulis dalam tiap bahasa sebagai variabel dependen. Kolom interaksi menunjukkan interaksi signifikan antara faktor demografis.

Tabel 4.8: Nilai F faktor demografis terhadap kemahiran membaca, dengan edukasi sebagai *covariate* (pembaca saja)

	Edukasi	Jenis kelamin	Kelompok umur	Lokasi	Interaksi
<i>Dapat membaca dalam bahasa</i>	F	F	F	F	
Fataluku	<1	<1	3.21	1.96	Umur x Lokasi**
Tetun	8.72**	1.13	<1	1.89	J.kelamin x Lokasi**
Portugis	13.30**	2.70	3.67	4.94**	Umur x J.kelamin*
Indonesia	2.42	6.18	<1	<1	
<i>Membaca secara terbaik dalam bahasa</i>					
Fataluku	<1	<1	<1	<1	
Tetun	<1	<1	1.04	<1	
Portugis	10.24**	2.65	11.70**	1.16	
Indonesia	4.95*	<1	7.73**	1.41	
<i>Dapat menulis dalam bahasa</i>					
Fataluku	<1	1.17	<1	<1	
Tetun	2.24	<1	<1	<1	
Portugis	9.01**	1.31	1.67	1.84	
Indonesia	2.68	4.54*	26.25**	2.84	
<i>Menulis secara terbaik dalam bahasa</i>					
Fataluku	<1	3.27	<1	<1	
Tetun	<1	<1	<1	<1	
Portugis	3.68	<1	5.68*	<1	
Indonesia	6.49*	1.88	8.78**	<1	Umur x Lokasi**

*p<.05; **p<.01

Efek utama latar belakang edukasi signifikan terhadap kemampuan membaca dalam bahasa Tetun dan bahasa Portugis: semakin tinggi tingkat edukasi, semakin sering responden melaporkan bahwa mereka dapat membaca dalam bahasa Tetun dan bahasa Portugis. Latar belakang tingkat edukasi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan membaca bahasa Indonesia dan bahasa Fataluku. Tidak satu pun dari karakteristik latar belakang lainnya berdampak secara signifikan terhadap kemampuan membaca bahasa Fataluku, yang berarti bahwa kelompok itu tidak berbeda dalam jumlah pelaporan kemampuan membaca dalam bahasa Fataluku. Dalam pembatasan edukasi, lokasi merupakan efek utama yang independen terhadap kemampuan membaca dalam bahasa Portugis: responden urban lebih sering dapat membaca dalam bahasa Portugis (57%) daripada responden rural (41%). Interaksi

yang signifikan antara kelompok umur dan lokasi terhadap kemampuan membaca dalam bahasa Fataluku berarti bahwa dari responden yang berumur lebih muda, ialah responden rural yang melaporkan secara lebih sering bahwa mereka dapat membaca dalam bahasa Fataluku kalau dibandingkan dengan responden urban, sedangkan untuk responden yang berumur lebih tua itulah sebaliknya: lebih banyak responden urban daripada responden rural yang melaporkan bahwa mereka dapat membaca dalam bahasa Fataluku. Interaksi yang signifikan antara kelompok umur dan jenis kelamin terhadap kemampuan membaca dalam bahasa Portugis berarti bahwa untuk responden yang berumur lebih muda tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan, sedangkan untuk responden yang berumur lebih tua, lebih banyak laki-laki daripada perempuan yang melaporkan bahwa mereka dapat membaca dalam bahasa Portugis. Interaksi yang signifikan antara kelompok jenis kelamin dan lokasi terhadap bahasa Tetun berarti bahwa untuk responden laki-laki tidak ada perbedaan antara responden urban dan rural terhadap kemampuan membaca dalam bahasa Tetun, sedangkan perempuan urban lebih sering dapat membaca dalam bahasa Tetun daripada perempuan rural.

Analisa menyajikan efek utama yang signifikan dari jumlah tahun edukasi terhadap *membaca secara terbaik* dalam bahasa Portugis dan bahasa Indonesia: semakin tinggi tingkat edukasi responden, semakin banyak dilaporkan bahwa mereka dapat membaca secara terbaik dalam bahasa Portugis atau bahasa Indonesia. Tetapi juga ada efek utama dari kelompok umur di sini: terlepas dari jumlah tahun edukasi, responden yang berumur lebih tua lebih sering daripada yang berumur lebih muda melaporkan bahwa mereka dapat membaca secara terbaik dalam bahasa Portugis, sedangkan yang berumur lebih muda lebih sering melaporkan bahwa mereka membaca secara terbaik dalam bahasa Indonesia. Tidak ada interaksi yang signifikan.

Mengenai bahasa apa yang *dapat ditulis* oleh responden, hasil analisa menyajikan efek utama dari edukasi terhadap kemampuan menulis dalam bahasa Portugis. Responden yang berpendidikan lebih tinggi lebih sering daripada yang berpendidikan rendah melaporkan bahwa mereka dapat menulis dalam bahasa Portugis. Ada efek jenis kelamin yang signifikan dalam kemampuan menulis bahasa Indonesia: responden laki-laki lebih sering daripada perempuan dapat menulis dalam bahasa Indonesia, dan ada juga efek utama yang signifikan dari kelompok umur: responden yang berumur lebih muda secara signifikan lebih sering dapat menulis dalam bahasa Indonesia. Tidak ada interaksi yang signifikan.

Mengenai bahasa apa yang *dapat ditulis secara terbaik* oleh responden, ada efek utama yang signifikan dari tingkat edukasi terhadap bahasa Indonesia saja dan dari kelompok umur terhadap menulis dalam bahasa Portugis dan bahasa Indonesia. Responden yang lebih tua secara signifikan lebih sering melaporkan bahwa mereka dapat membaca secara terbaik dalam bahasa Portugis daripada yang lebih muda (23% versus 8%), sedangkan responden yang lebih muda lebih sering melaporkan bahwa mereka dapat membaca secara terbaik dalam bahasa Indonesia (59% versus 39%). Terdapat interaksi signifikan antara umur dan lokasi terhadap menulis dalam bahasa Indonesia secara terbaik. Ini berarti bahwa untuk responden rural, perbedaan relatif kecil antara yang berumur lebih muda dan yang lebih tua, sedangkan responden urban yang berumur lebih muda lebih sering daripada yang berumur lebih tua melaporkan bahwa mereka dapat menulis dalam bahasa Indonesia secara terbaik.

Pada umumnya, interaksi menyajikan bahwa perbedaan antara urban dan rural sangat lebih besar untuk responden yang berumur lebih tua daripada untuk yang lebih muda, lebih besar untuk perempuan

daripada untuk laki-laki, dan perbezaan antara laki-laki dan perempuan lebih besar untuk responden yang berumur lebih tua.

4.4 Penggunaan lisan bahasa

Beberapa pertanyaan survei ini menguraikan penggunaan pelbagai bahasa dalam beberapa domain publik dan pribadi. Tabel 4.9 menyajikan ikhtisar bahasa yang digunakan oleh responden dalam pelbagai domain. Walaupun domain sekolah juga termasuk dalam daftar pertanyaan, itu tidak tercatat di sini, karena ternyata bahwa responden menginterpretasikan pertanyaan ini dengan cara berlainan: beberapa orang mengacukan pada bahasa yang digunakan sewaktu mereka masih bersekolah, orang lain mengacukan pada bahasa yang digunakan saat menghubungi sekolah, umpamanya untuk membicarakan anak-anak mereka, dan yang lain lagi mengacukan pada bahasa instruksi bagi anak-anak mereka sekarang ini.

Tabel 4.9: Penggunaan bahasa yang berbeda dalam pelbagai domain (persentase)¹

	F saja	T saja	P saja	I saja	F+T	F+I	F+T+I	F+T+P	T+I	T+P	Lainnya ²
Rumah	48.1	2.7	0.4	1.5	25.6	1.5	6.9	1.5	1.9	1.1	8.8
Tempat kerja ³	22.8	19.0	0.0	1.1	22.2	1.1	5.8	3.2	11.1	5.3	8.5
Teman	28.1	7.2	0.0	0.8	35.0	1.1	12.2	2.3	3.4	1.1	8.7
Toko	24.4	19.8	0.0	1.9	35.3	1.6	7.0	1.6	7.8	0.4	0.4
Pasar	36.9	6.9	0.0	0.8	36.2	0.4	10.0	1.2	2.7	0.4	4.6
Adm. <i>suco</i>	36.3	17.2	0.0	0.4	24.8	1.1	6.5	1.9	3.4	3.4	4.9
Gereja	11.9	52.7	0.4	0.8	16.9	0.0	2.3	0.4	5.4	6.5	2.3
Peristiwa tradisional	80.9	1.1	0.0	1.1	6.1	1.1	1.1	0.0	0.4	0.4	7.7

¹ F = Bahasa Fataluku; T = Bahasa Tetun; P = bahasa Portugis; I = Bahasa Indonesia

² Kombinasi tiga bahasa atau lebih, lain daripada kombinasi yang sudah tersebut

³ Responden yang melaporkan bahwa tidak ada pekerjaan, tidak ditanyai tentang bahasa yang digunakan di tempat kerja

Tabel 4.9 secara jelas merefleksikan lanskap multilingual Lautém, tetapi juga perbezaan dalam pelbagai domain sosiolinguistik pada umumnya. Ada satu domain yang didominasi oleh bahasa Fataluku: peristiwa tradisional, yaitu upacara perkawinan tradisional atau upacara yang berhubungan dengan bayaran sumbangan pada suku. Lebih dari 80% responden melaporkan bahwa yang digunakan selama peristiwa tradisional ialah bahasa Fataluku saja. Sekitar separuh jumlah responden cuma menggunakan bahasa Fataluku di rumah, dan 36% menggunakannya di pasar dan di kantor *suco* saja. Dalam kebanyakan ruangan publik, penggunaan kombinasi bahasa Fataluku dan bahasa Tetun dilaporkan sama banyaknya dengan bahasa Fataluku saja, atau bahkan lebih banyak (dalam komunikasi dengan teman dan di toko). Persentase tertinggi penggunaan bahasa Tetun saja terdapat dalam domain gereja (53%). Penggunaan kombinasi, termasuk bahasa Indonesia juga, dilaporkan untuk komunikasi di tempat kerja, dengan teman, dan di pasar. Bahasa Portugis disebutkan oleh kurang dari 7% responden.

Dalam Tabel 4.9 disajikan persentase penggunaan satu bahasa saja serta kebanyakan kombinasi yang dilaporkan (seperti bahasa Fataluku dan bahasa Tetun, atau bahasa Fataluku, Tetun dan bahasa Indonesia).

Dalam Tabel 4.10 sampai 4.14 beberapa kelompok dibandingkan, dan disajikan jumlah pelaporan penggunaan tiap dari empat bahasa utama, yaitu bahasa Fataluku, Tetun, Indonesia serta bahasa Portugis, secara tersendiri atau dalam kombinasi dengan bahasa lain (lihat penjelasan dalam Bagian 4.2). Karena umur, jenis kelamin dan lokasi semuanya secara signifikan berhubung dengan edukasi, pertamanya disajikan data deskriptif, kemudian hasil analisa multipel *variance* dengan kelompok umur, jenis kelamin, dan lokasi sebagai faktor, serta edukasi sebagai *covariate* (dalam tabel Mancova).

Tabel 4.10: Penggunaan bahasa (%) dalam pelbagai domain terbagi dalam kelompok umur

Bahasa	Fataluku		Tetun		Indonesia		Portugis	
	<41	>40	<41	>40	<41	>40	<41	>40
Rumah	90.3	91.4	48.7	37.1	14.9	12.4	2.6	5.7
Tempat kerja	52.5	70.1	85.8	56.7	35.8	4.5	12.5	17.9
Dengan teman	82.8	89.6	77.7	53.8	27.6	16.0	3.8	12.3
Toko	63.6	78.8	79.9	56.7	25.3	7.7	1.9	2.9
Pasar	84.4	96.2	67.5	49.5	21.4	7.6	1.9	2.9
Administrasi <i>suco</i>	68.6	79.2	64.7	37.7	16.7	6.6	5.8	7.5
Gereja	32.9	33.7	85.8	82.9	15.5	3.8	11.0	7.6
Peristiwa tradisional	91.0	99.1	12.8	3.8	7.1	0.9	1.3	0.0
Semua domain	71.1	80.7	64.2	45.8	19.8	7.6	4.9	6.3

Tabel 4.10 menyajikan bahwa dalam semua domain responden yang lebih tua melaporkan bahwa mereka lebih sering berbicara bahasa Fataluku daripada responden yang lebih muda. Dalam beberapa domain (khususnya di tempat kerja dan dengan teman), responden yang lebih tua melaporkan lebih sering menggunakan bahasa Portugis, walaupun selalu di samping bahasa lain dan pada umumnya dengan persentase rendah. Dalam semua domain, responden yang lebih muda lebih sering menggunakan bahasa Tetun dan bahasa Indonesia daripada yang lebih tua.

Tabel 4.11: Penggunaan bahasa (%) dalam pelbagai domain terbagi jenis kelamin

Bahasa	Fataluku		Tetun		Indonesia		Portugis	
	L	P	L	P	L	P	L	P
Rumah	89.2	93.1	49.0	36.3	14.0	13.7	6.4	0.0
Tempat kerja	57.7	60.9	80.5	65.6	23.6	26.6	17.1	9.4
Dengan teman	84.9	86.5	77.4	53.8	22.3	23.1	8.9	4.8
Toko	66.0	75.5	78.8	57.8	19.2	16.7	1.9	2.9
Pasar	86.5	93.2	69.9	45.6	17.3	13.6	3.2	1.0
Administrasi <i>suco</i>	66.0	83.5	64.2	37.9	11.3	14.6	7.5	4.9
Gereja	27.7	41.3	89.1	77.9	10.9	10.6	12.8	4.8
Peristiwa tradisional	93.0	96.2	11.4	5.8	4.4	4.8	1.3	0.0
Semua domain	72.0	79.5	63.9	46.0	15.1	14.5	7.0	4.1

Dalam semua domain, perempuan (P) melaporkan secara lebih sering daripada laki-laki (L) bahwa mereka menggunakan bahasa Fataluku, sedangkan laki-laki melaporkan secara lebih sering bahwa mereka menggunakan bahasa Tetun, khususnya dalam komunikasi dengan teman, di toko, di pasar atau di kantor *suco*. Perbedaan penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa Portugis antara laki-laki dan perempuan tidak besar dalam kebanyakan domain.

Tabel 4.12: Penggunaan bahasa (%) dalam pelbagai domain terbagi lokasi

Bahasa	Fataluku		Tetun		Indonesia		Portugis	
	Urban	Rural	Urban	Rural	Urban	Rural	Urban	Rural
Rumah	83.3	93.9	56.4	38.7	17.9	12.2	6.4	2.8
Tempat kerja	50.8	62.5	86.4	70.3	30.5	21.9	23.7	10.2
Dengan teman	82.7	86.8	77.8	63.7	32.5	18.7	16.3	3.3
Toko	61.3	73.6	71.3	70.2	22.5	16.3	5.0	1.1
Pasar	88.8	89.4	72.5	54.7	21.3	13.4	2.5	2.2
Administrasi <i>suco</i>	67.9	75.1	55.6	53.0	12.3	12.7	8.6	5.5
Gereja	27.2	36.0	91.4	81.6	11.1	10.6	14.8	7.3
Peristiwa tradisional	90.1	96.1	11.1	8.3	7.4	3.3	1.2	0.6
Semua domain	69.3	77.5	63.8	53.7	18.0	13.1	9.0	3.9

Seperti disajikan dalam Tabel 4.12, responden rural melaporkan bahwa dalam semua domain mereka lebih sering menggunakan bahasa Fataluku, sedangkan responden urban lebih sering menggunakan bahasa Tetun, Indonesia, dan bahasa Portugis.

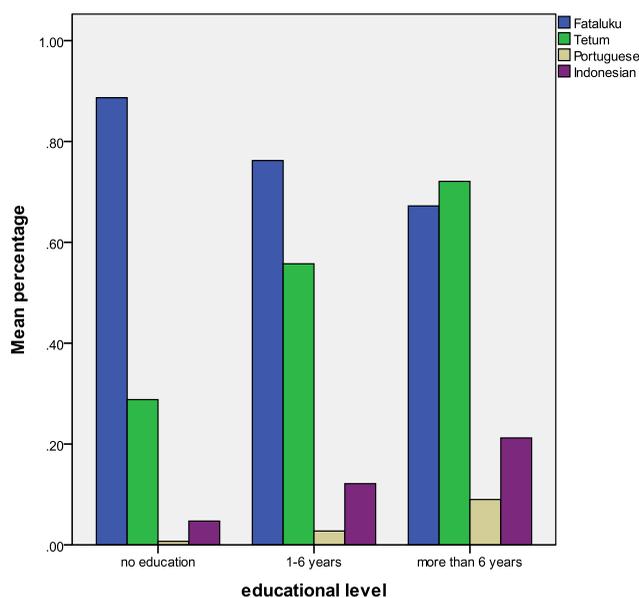
Tetapi semua persentase sebelumnya juga dipengaruhi oleh hubungan umur, jenis kelamin, serta lokasi dengan jumlah tahun edukasi responden. Dalam Tabel 4.13 penggunaan empat bahasa utama dalam pelbagai domain yang dilaporkan terbagi edukasi (tanpa edukasi, 1-6 tahun, >6 tahun).

Tabel 4.13: Penggunaan bahasa (%) dalam pelbagai domain terbagi edukasi

Bahasa	Fataluku			Tetun			Indonesia			Portugis		
	0	1-6	>6	0	1-6	>6	0	1-6	>6	0	1-6	>6
Rumah	94.5	94.0	87.5	21.9	34.0	59.6	11.0	8.0	17.6	0.0	4.0	5.9
Tempat kerja	88.9	73.0	44.7	27.8	64.9	93.9	2.8	10.8	36.0	0.0	8.1	21.1
Dengan teman	94.6	90.0	79.1	28.4	70.0	88.5	8.1	22.0	31.2	1.4	2.0	12.3
Toko	91.7	68.0	58.8	33.3	70.0	90.4	1.4	16.0	27.9	0.0	0.0	4.4
Pasar	97.3	88.0	85.3	28.8	54.0	79.4	2.7	18.0	22.1	2.7	0.0	2.9
Adm. <i>suco</i>	91.9	73.5	62.6	25.7	59.2	66.9	5.4	8.2	18.0	0.0	4.1	10.8
Gereja	50.0	26.0	27.0	65.3	92.0	92.0	4.2	8.0	15.2	1.4	6.0	15.2
Peristiwa tradisional	98.6	96.0	91.3	2.7	8.0	13.0	1.4	6.0	5.8	0.0	0.0	1.4
Semua domain	88.7	76.2	67.2	28.8	55.8	72.1	4.7	12.1	21.2	0.7	2.8	9.0

Pola dalam Tabel 4.13 jelas: edukasi berhubung dengan multilingualisme.

Dalam semua domain penggunaan bahasa Fataluku yang dilaporkan oleh responden berkurang dengan meningkatnya taraf edukasi, sedangkan penggunaan semua bahasa lainnya bertambah. Dalam domain lain dari rumah dan peristiwa tradisional, rupanya bahwa meningkatnya taraf edukasi berkait dengan berkurangnya penggunaan bahasa Fataluku, demi keuntungan bahasa Tetun dan juga demi keuntungan bahasa Indonesia serta bahasa Portugis, walaupun kurang. Gambar 4.1 mengilustrasikannya secara jelas, tetapi juga menyajikan bahwa pada umumnya bahasa Fataluku masih tetap bahasa yang paling sering digunakan. Penggunaan bahasa Portugis jarang dilaporkan oleh responden yang berpendidikan rendah.



Gambar 4.1: Penggunaan bahasa utama dalam persentase terbagi edukasi (meratai semua domain)

Penjelasan:

mean percentage = presentase rata-rata

educational level = tingkat edukasi

no education = tanpa edukasi

1-6 years = 1-6 tahun

more than 6 years = lebih dari 6 tahun

Tabel 4.14 menyajikan hasil analisa *variance* dengan kelompok umur, jenis kelamin serta lokasi sebagai faktor demografis dan jumlah tahun edukasi sebagai *covariate*, dan penggunaan bahasa yang berbeda sebagai variabel dependen. Ini berarti bahwa pertama-tama dihitung efek utama edukasi, dan sesudah itu diperiksa apakah kelompok umur, jenis kelamin serta lokasi masih mempunyai efek utama yang independen terhadap penggunaan empat bahasa itu, dalam pembatasan edukasi.

Tabel 4.14: Nilai F latar belakang demografis terhadap penggunaan bahasa dalam pelbagai domain, dengan jumlah tahun edukasi sebagai *covariate*

	Tingkat edukasi	Jenis kelamin	Kelompok umur	Lokasi	Interaksi
	F	F	F	F	
<i>Bahasa Fataluku</i>					
Rumah	<1	1.16	<1	3.54	
Tempat kerja	11.53**	<1	<1	<1	
Dengan teman	3.43	<1	<1	<1	
Toko	11.61**	<1	1.20	1.07	
Pasar	<1	<1	4.15*	<1	
Kantor <i>suco</i>	7.63**	4.47*	<1	<1	
Gereja	2.83	<1	4.92*	<1	
Peristiwa tradisional	6.42*	2.41	<1	<1	
Semua domain	19.76**	1.93	2.15	1.70	
<i>Bahasa Tetun</i>					
Rumah	20.96**	2.50	<1	<1	Umur x J.kelamin*
Tempat kerja	51.46**	1.76	5.24*	<1	
Dengan teman	47.55**	7.14**	2.33	<1	Umur x J.kelamin*
Toko	43.99**	4.22*	1.91	1.61	Umur x J.kelamin**
Pasar	27.27**	9.99**	1.01	1.15	
Kantor <i>suco</i>	16.66**	7.16**	6.57*	<1	
Gereja	1.88	<1	2.97	<1	
Peristiwa tradisional	12.38**	2.10	1.69	1.66	
Semua domain	74.83**	12.39**	4.62*	<1	Umur x J.kelamin*
<i>Bahasa Portugis</i>					
Rumah	2.21	7.57**	3.13	<1	
Tempat kerja	15.24**	<1	4.75*	<1	
Dengan teman	11.73**	<1	17.30**	10.97**	
Toko	6.60*	2.25	2.68	2.10	
Pasar	<1	<1	<1	<1	
Kantor <i>suco</i>	11.38*	<1	2.68	<1	
Gereja	2.24	<1	<1	<1	
Peristiwa tradisional	12.20**	1.69	<1	<1	
Semua domain	30.72**	2.09	8.71**	3.54	

	Tingkat edukasi	Jenis kelamin	Kelompok umur	Lokasi	Interaksi
	F	F	F	F	
<i>Bahasa Indonesia</i>					
Rumah	2.59	<1	<1	<1	
Tempat kerja	8.50**	<1	11.70**	<1	
Dengan teman	9.89**	<1	5.93*	<1	Umur x Lokasi*
Toko	13.79**	<1	3.91*	<1	
Pasar	5.64*	<1	5.02*	<1	
Kantor <i>suco</i>	3.68*	1.46	3.73	1.21	
Gereja	<1	<1	5.15*	<1	
Peristiwa tradisional	1.65	<1	4.39*	<1	
Semua domain	16/03**	<1	10.11**	<1	Umur x Lokasi*

*p<.05; **p<.01

Edukasi mempunyai efek utama yang signifikan terhadap penggunaan bahasa dalam hampir semua domain. Ini berarti bahwa responden yang berpendidikan lebih tinggi, secara signifikan lebih kurang menggunakan bahasa Fataluku daripada yang berpendidikan lebih rendah, kecuali di rumah, di pasar dan selama peristiwa tradisional. Responden tersebut secara signifikan lebih sering menggunakan bahasa Tetun dalam semua domain, kecuali selama peristiwa tradisional, dan juga secara signifikan lebih sering menggunakan bahasa Portugis dan bahasa Indonesia dalam kebanyakan domain.

Dalam pembatasan edukasi, juga terlihat efek utama yang signifikan dari kelompok umur terhadap penggunaan bahasa Indonesia: responden yang lebih muda secara signifikan lebih sering menggunakan bahasa Indonesia dalam semua domain daripada yang lebih tua. Walaupun untuk bahasa Indonesia juga terdapat interaksi yang signifikan antara kelompok umur dan lokasi. Ini berarti bahwa dalam kelompok responden yang lebih tua tidak ada perbedaan antara responden urban dan rural dalam penggunaan bahasa Indonesia yang dilaporkan (persentase keduanya rendah), sedangkan dalam kelompok responden yang lebih muda bahasa Indonesia lebih sering digunakan oleh responden urban.

Secara keseluruhan, efek utama dari kelompok umur terhadap penggunaan bahasa Tetun dan bahasa Portugis juga signifikan, tetapi ini terutama disebabkan oleh perbedaan dalam domain tempat kerja serta administrasi *suco* untuk bahasa Tetun, dan dalam domain tempat kerja serta dengan teman untuk bahasa Portugis. Terdapat efek utama yang signifikan terhadap kelompok jenis kelamin dalam penggunaan rata-rata bahasa Tetun: bahkan dalam pembatasan edukasi, perempuan melaporkan bahwa mereka secara signifikan lebih kurang menggunakan bahasa Tetun daripada laki-laki, kalau dengan teman, di toko, di pasar serta di kantor *suco*. Interaksi yang signifikan antara kelompok umur dan jenis kelamin untuk bahasa Tetun berarti bahwa hampir tidak ada perbedaan antara laki-laki yang lebih muda dan perempuan yang lebih muda dalam penggunaan bahasa Tetun, sedangkan terdapat perbedaan besar antara laki-laki dan perempuan dalam kelompok umur yang lebih tua: laki-laki yang lebih tua lebih sering menggunakan bahasa Tetun daripada perempuan yang umurnya sama. Atau, dengan kata lain: tidak ada perbedaan antara laki-laki yang lebih tua dan yang lebih muda (persentase keduanya tinggi), sedangkan perbedaannya besar antara perempuan yang lebih muda dan yang lebih tua.

Rupanya interaksi signifikan tersebut merupakan sebuah tren: perempuan generasi lebih muda dan responden rural memperkecil ketinggalannya dengan laki-laki dan responden urban, sedangkan generasi lebih tua lebih sering memperlihatkan secara jelas perbedaan antara laki-laki dan perempuan dan antara kota dan desa.

Ringkasnya: tren umum yang diamati adalah bahwa responden yang berpendidikan lebih tinggi dan responden yang lebih muda lebih multilingual, apalagi dalam beberapa domain responden itu lebih kurang menggunakan bahasa Fataluku daripada responden yang berpendidikan lebih rendah dan responden yang lebih tua. Di samping itu data memperlihatkan bahwa perbedaan antara urban dan rural serta antara laki-laki dan perempuan sedang berkurang. Perempuan dan responden rural memperkecil ketinggalannya.

4.5 Penggunaan bahasa untuk membaca dan menulis

Dalam Tabel 4.6 sudah dilaporkan bahasa apa yang dapat dibaca dan ditulis oleh responden. Responden juga ditanyai untuk menyatakan bahasa apa yang paling sering digunakan mereka untuk membaca dan menulis. Jawabannya menyajikan indikasi awal terhadap penggunaan bahasa yang berbeda untuk membaca dan menulis. Tabel 4.15 menyajikan hasilnya.

Tabel 4.15: Bahasa yang paling sering dibaca dan ditulis oleh responden, pembaca saja (dalam persentase)

Bahasa	Paling sering dibaca	Paling sering ditulis
Fataluku saja	1.0	2.6
Tetun saja	42.1	42.1
Portugis saja	7.2	7.7
Indonesia saja	28.2	30.3
Fataluku + Tetun	2.1	2.1
Fataluku + Portugis	–	–
Fataluku + Indonesia	–	–
Fataluku + Tetun + Indonesia	2.1	1.0
Fataluku +Tetun + Portugis	–	–
Tetun + Indonesia	8.2	7.7
Tetun + Portugis	4.1	2.6
(Kombinasi) lainnya*	5.1	4.1

*Kombinasi dengan bahasa lain, seperti bahasa Inggris

Bahasa Tetun dan bahasa Indonesia merupakan dua bahasa yang dilaporkan oleh responden sebagai bahasa yang paling sering dibaca. Bahasa Indonesia adalah bahasa yang dipelajari oleh kira-kira 60% dari responden (yang berumur 40 tahun atau kurang) untuk membaca dan menulis. Catatan menarik adalah bahwa bahasa Tetun, sebagai bahasa yang hampir tidak dipelajari oleh responden untuk membaca dan menulis di sekolah, ternyata tetap merupakan bahasa yang paling sering digunakan untuk membaca dan menulis. Tabel 4.16 menyajikan hasil analisa *variance* dengan jenis kelamin, kelompok umur serta

lokasi sebagai faktor independen, edukasi sebagai *covariate*, dan pilihan tiap bahasa sebagai variabel dependen.

Tabel 4.16: Nilai F faktor demografis terhadap penggunaan bahasa tertulis, dengan jumlah tahun edukasi sebagai *covariate*

Bahasa	Edukasi	Jenis kelamin	Kelompok umur	Lokasi	Interaksi
<i>yang paling sering dibaca</i>					
Fataluku	<1	2.21	1.14	1.07	
Tetun	<1	<1	1.40	< 1	
Portugis	5.65*	2.41	3.88*	< 1	
Indonesia	1.70	<1	17.27**	< 1	Umur x Lokasi*
<i>yang paling sering ditulis</i>					
Fataluku	<1	<1	1.85	<1	
Tetun	<1	1.82	<1	1.67	
Portugis	8.50**	<1	8.49**	<1	Umur x Lokasi**
Indonesia	1.46	2.46	2.69	1.29	Umur x Lokasi* J.kelamin x Lokasi*

*p<.05; **p<.01

Analisa dalam Tabel 4.16 menyajikan efek utama yang signifikan dari jumlah tahun edukasi terhadap frekuensi membaca dalam bahasa Portugis: walaupun pada umumnya persentase relatif rendah, responden yang berpendidikan lebih tinggi lebih sering melaporkan bahwa mereka membaca kebanyakan kali dalam bahasa Portugis daripada yang berpendidikan lebih rendah. Dalam pembatasan latar belakang edukasi, terdapat efek utama yang signifikan dari kelompok umur terhadap frekuensi membaca dalam bahasa Portugis dan bahasa Indonesia. Responden yang berumur lebih tua secara signifikan lebih sering melaporkan bahwa mereka membaca kebanyakan kali dalam bahasa Portugis (23% versus 9% dari yang lebih muda), sedangkan responden yang berumur lebih muda lebih sering melaporkan bahwa mereka membaca kebanyakan kali dalam bahasa Indonesia (53% versus 19% dari yang lebih tua).

Mengenai penulisan, terdapat efek utama yang signifikan dari jumlah tahun edukasi serta kelompok umur terhadap menulis kebanyakan kali dalam bahasa Portugis; semakin tinggi tingkat edukasi responden, semakin sering mereka membaca kebanyakan kali dalam bahasa Portugis, dan responden yang berumur lebih tua secara signifikan menulis kebanyakan kali dalam bahasa Portugis (23% versus 9%). Terhadap bahasa Portugis dan bahasa Indonesia ialah interaksi antara kelompok umur dan lokasi yang signifikan, yang mengindikasikan bahwa perbedaan dalam menulis dalam bahasa Portugis lebih besar antara area urban dan rural untuk responden yang berumur lebih tua daripada untuk yang berumur lebih muda. Terhadap bahasa Indonesia, ini berarti bahwa dari responden yang berumur lebih tua ialah responden rural yang lebih sering menulis kebanyakan kali dalam bahasa Indonesia, sedangkan dari

responden yang lebih muda ialah responden urban yang menulis kebanyakan kali dalam bahasa Indonesia.

4.5.1 Bahasa yang digunakan untuk membaca dan menulis dalam pelbagai domain

Tabel 4.17 menyajikan hasil jawaban atas pertanyaan bahasa apa yang digunakan oleh responden untuk membaca dan menulis dalam pelbagai domain.

Pertanyaan atas penggunaan bahasa lisan dalam pelbagai domain, juga diajukan tentang penggunaan bahasa tertulis, yaitu domain membaca dan menulis. Karena fokus utama disertasi ini adalah pada keberaksaraan di wilayah yang berbahasa Fataluku, pertanyaan tambahan diajukan mengenai frekuensi membaca dan menulis bahasa lainnya dalam pelbagai domain, dan juga mengenai apa yang dibaca dan ditulis oleh responden dalam pelbagai domain. Sms ditambahkan secara terpisah sebagai kombinasi aktivitas membaca/menulis yang tidak terikat pada domain publik atau pribadi.

Tabel 4.17: Penggunaan bahasa untuk membaca dan menulis dalam pelbagai domain (dalam persentase)¹

	F Saja	T Saja	P Saja	I Saja	F+T	F+I	F+T+I	F+T+P	T+I	T+P	Lainnya
<i>Membaca</i>											
Rumah	4.2	26.7	2.6	11.5	3.7	1.0	4.7	0.0	22.5	6.3	16.7
Tempat kerja*	1.5	27.9	2.2	1.5	8.1	0.7	4.4	0.0	19.1	18.4	16.1
Toko	0.7	18.4	0.7	16.9	5.9	0.0	1.5	0.7	39.0	1.5	14.7
Pasar	2.2	19.3	0.0	14.8	15.6	0.7	3.7	0.0	31.9	0.0	11.9
Adm. <i>suco</i>	2.4	40.9	0.0	1.8	9.8	1.1	3.0	1.2	13.4	19.5	7.9
Gereja	1.8	61.2	1.8	0.0	4.2	0.6	0.6	1.2	9.1	13.9	5.5
Peristiwa tradisional	40.5	5.1	0.6	0.6	6.3	0.6	1.9	0.0	0.6	0.4	43.7
<i>Menulis</i>											
Rumah	8.0	29.1	0.0	8.8	6.0	0.5	9.3	0.0	16.5	6.6	12.6
Tempat kerja*	0.0	22.2	0.0	3.2	1.6	0.0	0.0	1.1	18.9	11.4	6.5
Toko	0.5	23.8	0.0	5.4	3.8	0.5	2.7	0.0	30.3	1.6	2.7
Pasar	1.1	19.8	0.0	2.1	3.7	0.5	4.3	0.0	24.1	1.1	2.6
Adm. <i>suco</i>	0.0	33.5	0.0	0.5	4.3	0.0	3.8	0.5	14.1	12.4	3.2
Gereja	0.0	33.2	0.0	1.6	2.7	0.0	1.1	1.1	12.3	10.7	5.3
Peristiwa tradisional	22.5	4.8	0.0	0.0	9.6	0.5	1.1	0.0	3.7	0.0	33.2
Sms	4.3	15.1	0.0	1.6	11.3	2.7	27.4	14.0	1.6	0.0	15.1

¹ F = Bahasa Fataluku; T = Bahasa Tetun; P = Bahasa Portugis; I = Bahasa Indonesia

*tidak berlaku, tidak termasuk dalam tabel (responden tidak menulis atau membaca dalam situasi tersebut)

Bahasa Fataluku cuma agak sering disebutkan sebagai bahasa yang digunakan pada peristiwa tradisional. Dalam kebanyakan domain, bahasa Tetun atau kombinasi bahasa Tetun dan bahasa Indonesia paling sering digunakan untuk membaca. Di gereja, bahasa tertulis terutama yang digunakan secara jelas adalah bahasa Tetun, yang paling sering digunakan di toko dan di pasar adalah kombinasi bahasa Tetun dan bahasa Indonesia, atau bahkan bahasa Indonesia saja. Bahasa Indonesia juga agak sering disebutkan terkait dengan kegiatan membaca di rumah. Bahasa rahasia juga termasuk dalam persentase tinggi kombinasi bahasa lainnya selama peristiwa tradisional (lihat Bab 3).

Mengenai penulisan, tabel kurang lebih sama, yaitu: bahasa Tetun dan bahasa Indonesia sering disebutkan dalam kombinasi dengan bahasa lain. Bahasa Fataluku, sebagai bahasa tertulis, secara relatif lebih sering digunakan di rumah dan selama peristiwa tradisional. Dalam sms semua bahasa digunakan. Ringkasnya, penggunaan keberaksaraan bahasa adalah: bahasa Tetun merupakan bahasa utama di kantor dan di gereja, bahasa Indonesia merupakan bahasa perdagangan, bahasa Fataluku merupakan bahasa peristiwa tradisional saja, dan bahasa Portugis merupakan bahasa kantor dan tempat kerja, tetapi selalu dalam kombinasi dengan bahasa Tetun. Yang menarik juga ialah bahwa untuk sms bahasa Tetun saja lebih kurang disebutkan daripada untuk domain lain. Hal ini mungkin menunjukkan tren: hampir semua responden menggunakan beberapa bahasa dalam sms, yang paling sering dilaporkan adalah bahasa Fataluku, Tetun dan bahasa Indonesia.

Seperti dalam bagian di atas, dalam perbandingan pelbagai kelompok, jumlah kemunculan tiap bahasa terdaftar atas pelbagai kombinasi sebutan bahasa.

Dalam Tabel 4.18 sampai dengan 4.21, disajikan persentase penggunaan tiap bahasa yang dilaporkan terbagi dalam kelompok umur, jenis kelamin, lokasi serta edukasi (1-6 tahun, atau lebih dari 6 tahun).

Tabel 4.18: Bahasa yang digunakan oleh responden untuk membaca dan menulis dalam pelbagai domain terbagi kelompok umur

Bahasa	Fataluku		Tetun		Indonesia		Portugis	
	<41	>40	<41	>40	<41	>40	<41	>40
<i>Membaca</i>								
Rumah	18.2	12.2	73.5	83.7	56.8	38.8	15.2	40.8
Tempat kerja	17.0	15.0	94.3	82.5	45.5	15.0	25.0	52.5
Toko	14.4	0.0	73.6	87.2	73.6	56.4	5.5	17.9
Pasar	31.2	22.9	75.3	94.3	63.4	57.1	4.3	11.4
Adm. <i>sucu</i>	19.1	17.0	92.7	95.7	25.5	21.3	25.5	36.2
Gereja	10.4	7.1	94.8	95.2	15.7	9.5	18.3	28.6
Peristiwa tradisional	84.6	87.0	22.1	27.4	4.8	0.0	0.0	6.5
<i>Menulis</i>								
Rumah	27.3	15.7	75.8	92.2	53.9	31.4	14.1	33.3
Tempat kerja	9.1	2.9	89.8	94.3	48.9	17.1	18.2	48.6
Toko	10.9	7.1	83.7	100.0	62.0	52.4	8.7	4.8
Pasar	19.5	17.1	90.9	91.2	61.0	38.2	3.9	8.8

Bahasa	Fataluku		Tetun		Indonesia		Portugis	
	<41	>40	<41	>40	<41	>40	<41	>40
Adm. <i>suco</i>	11.6	21.4	94.7	97.6	32.6	22.0	23.2	26.2
Gereja	7.8	5.6	96.7	100	25.6	33.3	20.0	27.8
Peristiwa tradisional	86.7	81.8	29.6	40.9	9.2	11.4	0.0	0.0
Sms	60.7	41.7	87.7	91.7	61.5	52.8	6.6	14.3
Keberaksaraan semua domain	29.3	23.9	76.9	83.0	42.4	29.7	12.9	22.6

Dalam kebanyakan domain, bahasa Tetun dan bahasa Portugis sedikit lebih sering digunakan oleh responden yang berumur lebih tua, bahasa Indonesia dan (cukup menariknya) bahasa Fataluku juga digunakan dalam kebanyakan domain oleh responden yang berumur lebih muda. Bahasa Fataluku paling sering digunakan untuk membaca dan menulis selama peristiwa tradisional, tetapi juga seringkali secara relatif dalam sms. Perbedaan keseluruhan antara kelompok umur adalah kecil untuk bahasa Fataluku dan bahasa Tetun, dan lebih besar untuk bahasa Indonesia dan bahasa Portugis.

Tabel 4.19: Bahasa yang digunakan oleh responden untuk membaca dan menulis dalam pelbagai domain terbagi jenis kelamin¹

Bahasa	Fataluku		Tetun		Indonesia		Portugis	
	L	P	L	P	L	P	L	P
<i>Membaca</i>								
Rumah	17.1	15.5	78.0	72.4	50.4	55.2	27.6	10.3
Tempat kerja	16.7	15.8	91.1	89.5	33.3	42.1	31.1	39.5
Toko	9.9	10.5	78.3	76.3	71.7	60.5	8.7	10.5
Pasar	29.2	28.2	80.9	79.5	60.7	64.1	6.7	5.1
Adm. <i>suco</i>	16.7	23.3	93.9	93.0	22.8	27.9	32.5	18.6
Gereja	9.5	9.6	95.2	94.2	13.3	15.4	18.1	26.9
Peristiwa tradisional	87.6	80.0	20.0	22.2	1.9	6.7	2.0	0.0
<i>Menulis</i>								
Rumah	23.0	26.3	82.0	77.2	45.1	52.6	23.0	12.3
Tempat kerja	5.7	11.1	89.7	94.4	34.5	52.8	28.7	22.2
Toko	8.7	11.9	91.3	83.3	62.0	52.4	3.3	16.7
Pasar	13.9	30.3	88.5	97.0	57.7	45.5	5.1	6.1
Adm. <i>suco</i>	13.3	17.9	98.0	89.7	25.5	39.5	23.5	25.6
Gereja	8.1	5.0	98.8	95.0	26.7	30.0	23.3	20.0
Peristiwa tradisional	86.5	82.6	28.1	43.5	4.2	21.7	0.0	0.0
Sms	57.9	52.9	88.8	88.2	61.7	54.9	9.3	6.0
Keberaksaraan semua domain	27.8	27.9	79.4	76.9	38.4	40.1	16.5	13.6

¹ L = Laki-laki; P = Perempuan

Hampir tidak ada perbedaan yang besar antara laki-laki dan perempuan dalam penggunaan bahasa untuk membaca dan menulis dalam pelbagai domain, kecuali untuk membaca dan menulis dalam bahasa Portugis di rumah, membaca dalam bahasa Portugis di kantor suco, menulis dalam bahasa Indonesia di tempat kerja dan di kantor suco. Perbedaan pada keseluruhan sangat kecil antara laki-laki dan perempuan.

Tabel 4.20: Bahasa yang digunakan oleh responden untuk membaca dan menulis dalam pelbagai domain terbagi lokasi

Bahasa	Fataluku		Tetun		Indonesia		Portugis	
	Urban	Rural	Urban	Rural	Urban	Rural	Urban	Rural
<i>Membaca</i>								
Rumah	11.9	19.3	74.6	77.2	55.2	50.0	28.4	18.4
Tempat kerja	6.0	23.1	92.0	89.7	46.0	29.5	46.0	25.6
Toko	6.1	12.5	73.5	80.2	77.6	63.0	10.2	8.6
Pasar	36.4	25.0	84.1	78.6	68.2	58.3	9.1	4.8
Adm. suco	12.7	21.6	92.7	94.1	25.5	23.5	27.3	29.4
Gereja	5.4	11.9	94.6	95.0	10.7	15.8	30.4	15.8
Peristiwa tradisional	69.2	93.9	32.7	14.3	1.9	4.1	1.9	2.1
<i>Menulis</i>								
Rumah	14.1	29.6	82.2	79.1	48.4	47.0	18.8	20.0
Tempat kerja	6.1	8.1	87.8	93.2	42.9	37.8	26.5	27.0
Toko	14.0	7.7	90.7	87.9	55.8	60.4	4.7	8.8
Pasar	20.0	18.2	97.1	88.2	51.4	55.3	8.6	3.9
Adm. suco	8.0	18.4	94.0	96.6	28.6	29.9	20.0	26.4
Gereja	4.5	8.5	97.7	97.6	22.7	30.5	20.5	23.2
Peristiwa tradisional	85.4	85.1	45.8	26.6	14.6	7.4	0.0	0.0
Sms	46.4	61.8	92.9	86.3	57.1	60.8	10.7	6.9
Keberaksaraan semua domain	22.4	30.9	81.3	77.1	40.5	38.0	17.4	14.5

Dalam kebanyakan domain, responden rural secara relatif lebih sering menggunakan bahasa Fataluku untuk membaca dan menulis (walaupun tetap lebih kurang daripada penggunaan bahasa Tetun dan bahasa Indonesia). Perbedaan antara responden urban dan rural kecil, kecuali yang lebih sering disebutkan oleh responden rural, yaitu: pembacaan dalam bahasa Fataluku, Portugis dan bahasa Indonesia di tempat kerja, bahasa Indonesia di toko, bahasa Fataluku dan bahasa Tetun selama peristiwa tradisional, bahasa Portugis di gereja, apalagi penulisan dalam bahasa Fataluku di rumah dan dalam sms. Perbedaan pada keseluruhan kecil, tetapi terbesar untuk bahasa Fataluku, yang lebih sering digunakan responden rural daripada responden urban untuk membaca dan menulis.

Tabel 4.21: Bahasa yang digunakan oleh responden untuk membaca dan menulis dalam pelbagai domain terbagi tingkat edukasi

Bahasa	Fataluku		Tetun		Indonesia		Portugis	
	1-6	>6	1-6	>6	1-6	>6	1-6	>6
<i>Membaca</i>								
Rumah	9.3	18.8	72.1	77.5	48.8	52.9	11.6	25.4
Tempat kerja	20.0	15.5	92.0	90.3	36.0	35.9	20.0	36.9
Toko	3.1	12.4	81.3	76.5	62.5	70.4	8.3	10.2
Pasar	15.6	33.3	78.1	81.3	71.9	58.3	0.0	8.3
Adm. <i>suco</i>	14.3	20.0	97.6	92.2	11.9	28.7	23.8	30.4
Gereja	5.0	11.1	97.5	94.0	12.5	14.5	10.0	24.8
Peristiwa tradisional	88.1	84.3	19.0	21.3	2.4	3.7	4.8	0.9
<i>Menulis</i>								
Rumah	26.7	23.1	71.1	83.6	40.0	50.0	8.9	23.1
Tempat kerja	8.1	7.1	92.0	90.8	36.0	40.8	16.0	29.6
Toko	0.0	13.3	80.6	91.8	55.6	60.2	5.6	8.2
Pasar	9.7	22.2	83.9	93.8	54.8	53.8	0.0	7.5
Adm. <i>suco</i>	11.4	15.7	94.3	96.1	17.1	33.7	17.1	26.5
Gereja	6.7	7.3	96.7	97.9	27.6	27.8	13.3	25.0
Peristiwa tradisional	88.9	84.0	30.6	34.0	5.6	11.3	0	0
Sms	35.3	62.1	82.4	90.3	50.0	62.1	5.9	8.9
Keberaksaraan semua domain	24.4	29.0	75.8	79.5	33.5	40.8	9.3	17.7

Dalam kebanyakan domain, tidak terdapat perbedaan besar dalam penggunaan bahasa untuk membaca dan menulis oleh responden yang berpendidikan lebih rendah (6 tahun ke bawah) dan lebih tinggi (di atas 6 tahun), kecuali untuk bahasa Portugis yang lebih sering digunakan di domain rumah, tempat kerja serta gereja oleh responden yang berpendidikan lebih tinggi.

Kalau pembacaan dan penulisan diperiksa secara pukol rata untuk semua domain, perbedaan antara responden yang berpendidikan lebih rendah dan lebih tinggi kurang dari 10% untuk semua bahasa.

Ringkasnya, tabel sebelumnya menyajikan secara jelas bahwa bahasa Tetun digunakan untuk membaca dan menulis dalam semua domain, kecuali selama peristiwa tradisional, yang dikuasai oleh bahasa Fataluku. Bahasa kedua yang paling sering digunakan untuk membaca dan menulis dalam kebanyakan domain adalah bahasa Indonesia. Bahasa Portugis kurang sering digunakan, tetapi secara relatif lebih sering digunakan dalam domain tempat kerja, kantor *suco*, rumah serta gereja. Catatan menarik adalah bahwa walaupun belum dikenal sebagai bahasa tertulis, bahasa Fataluku relatif sering dilaporkan sebagai bahasa yang digunakan untuk membaca dan menulis selama peristiwa tradisional (terutama untuk pendaftaran pemberian dan sebagainya), dalam sms dan juga di rumah. Menarik juga ialah bahwa

bahasa Tetun paling sering digunakan untuk membaca dan menulis walaupun responden ini tidak pernah belajar membaca dan menulis dalam bahasa itu di sekolah.

Tabel 4.22 menyajikan hasil analisa *covariance* yang menyelidiki pengaruh faktor demografis yang berbeda dalam penggunaan pelbagai bahasa untuk komunikasi tertulis. Untuk analisa ini, hasil data membaca dan menulis dikombinasikan dalam satu skor keberaksaraan (rata-rata).

Tabel 4.22: Nilai F faktor latar belakang untuk membaca dan menulis dalam pelbagai domain, dengan tingkat edukasi sebagai *covariate*

	Tingkat edukasi	Jenis kelamin	Kelompok umur	Lokasi	Interaksi
	F	F	F	F	
<i>Bahasa Fataluku</i>					
Rumah	1.34	<1	<1	<1	
Tempat kerja	<1	<1	1.88	1.33	
Toko	4.31*	1.70	<1	<1	
Pasar	5.03*	1.65	<1	<1	
Kantor <i>suco</i>	1.31	4.17*	2.34	2.61	
Peristiwa tradisional	1.23	<1	<1	<1	
Gereja	1.32	<1	<1	2.51	
Sms	6.38*	<1	<1	3.73	
Semua domain	2.13	<1	<1	4.76*	
<i>Bahasa Tetun</i>					
Rumah	10.81**	<1	1.75	<1	
Tempat kerja	<1	<1	5.43*	<1	
Toko	<1	<1	5.54*	<1	
Pasar	<1	<1	2.88	<1	
Kantor <i>suco</i>	<1	1.87	1.01	<1	
Peristiwa tradisional	3.20	2.50	<1	1.61	
Gereja	<1	<1	1.04	<1	
Sms	2.92	<1	<1	<1	
Semua domain	3.33	<1	4.04*	<1	
<i>Bahasa Portugis</i>					
Rumah	21.67**	2.16	8.40**	1.76	
Tempat kerja	4.24*	1.19	16.46**	3.27	
Toko	1.01	4.46*	<1	<1	
Pasar	5.91*	<1	5.35*	3.74	
Kantor <i>suco</i>	2.51	1.31	<1	<1	
Peristiwa tradisional	<1	2.09	1.52	<1	
Gereja	3.22	<1	2.94	<1	
Sms	3.24	<1	<1	<1	
Semua domain	12.68**	<1	6.42*	<1	

	Tingkat edukasi	Jenis kelamin	Kelompok umur	Lokasi	Interaksi
	F	F	F	F	
<i>Bahasa Indonesia</i>					
Rumah	4.39*	4.06*	1.13	1.66	
Tempat kerja	<1	<1	18.64**	<1	
Toko	3.72	2.39	2.95	<1	Umur x Lokasi*
Pasar	<1	1.53	2.50	<1	
Kantor <i>suco</i>	11.51**	<1	1.10	3.37	Umur x Lokasi**
Peristiwa tradisional	<1	6.45*	<1	1.60	Umur x Lokasi *
Gereja	1.70	1.04	1.10	1.91	
Sms	3.15	1.64	2.49	<1	
Semua domain	7.55**	<1	4.33*	1.50	Umur x Lokasi*

*p<.05; **p<.01

Kalau semua domain bersama-sama (lihat baris terbawah tiap bahasa) diperiksa, analisa menyajikan efek utama yang signifikan dari lokasi terhadap penggunaan bahasa Fataluku untuk membaca dan menulis: responden rural secara signifikan lebih sering menggunakan bahasa Fataluku untuk membaca dan menulis daripada responden urban. Juga ada efek utama yang signifikan dari edukasi terhadap penggunaan bahasa tertulis dalam bahasa Portugis dan bahasa Indonesia (responden yang berpendidikan lebih tinggi lebih sering menggunakan bahasa ini untuk membaca dan menulis daripada yang berpendidikan lebih rendah). Hasil analisa juga menyajikan efek utama yang signifikan dari kelompok umur terhadap penggunaan bahasa Tetun (lebih sering digunakan oleh responden yang berumur lebih tua daripada yang lebih muda) dan terhadap penggunaan bahasa Indonesia (lebih sering digunakan oleh responden yang lebih muda).

Jika meninjau penggunaan empat bahasanya untuk membaca dan menulis dalam domain tertentu, analisa menyajikan efek utama yang signifikan dari tingkat edukasi terhadap penggunaan bahasa Fataluku di toko, di pasar dan dalam sms, penggunaan bahasa Tetun di rumah, penggunaan bahasa Portugis di rumah, di tempat kerja dan di pasar, serta penggunaan bahasa Indonesia di rumah, dan di kantor *suco*. Pada umumnya, ini berarti bahwa responden yang berpendidikan lebih tinggi, lebih sering menggunakan bahasanya dalam domain tersebut daripada responden yang berpendidikan lebih rendah. Ini mungkin hanya berarti bahwa mereka membaca dan menulis lebih sering dalam bahasa tersebut daripada responden yang berpendidikan lebih rendah. Analisa juga menyajikan efek utama yang signifikan dari kelompok jenis kelamin terhadap penggunaan bahasa Fataluku tertulis di administrasi, bahasa Portugis di toko dan bahasa Indonesia di rumah dan selama aktivitas tradisional (dalam semua hal lebih sering digunakan perempuan daripada laki-laki). Efek utama yang signifikan dari kelompok umur disajikan terhadap bahasa Tetun di tempat kerja dan di toko (lebih sering digunakan responden yang berumur lebih muda), terhadap bahasa Portugis di tempat kerja (lebih sering digunakan responden yang lebih tua) dan terhadap bahasa Indonesia di tempat kerja (lebih sering digunakan responden yang lebih muda).

Interaksi signifikan antara kelompok umur dan lokasi berarti bahwa dalam semua hal terdapat perbedaan yang cukup besar antara responden yang lebih muda dan lebih tua di lokasi urban (responden urban yang berumur lebih muda lebih sering menggunakan bahasa Indonesia daripada yang lebih tua), sedangkan perbedaannya kecil untuk responden rural (semua responden melaporkan terbatas penggunaannya bahasa Indonesia tertulis).

4.5.2 Apa yang dibaca dan ditulis oleh responden dalam pelbagai domain

Responden juga ditanyai mengenai apa yang dibaca dan ditulis mereka dalam pelbagai domain kehidupan umum dan pribadi. Tabel 4.23 menyajikan jawaban atas pertanyaan apa yang dibaca responden dalam pelbagai domain, angkanya mengindikasikan persentase responden yang menyebutkan obyek bacaan. Tabel 4.24 menyajikan data apa yang dibaca sama rupanya data apa yang ditulis. Yang tidak dimasukkan dalam persentase adalah: responden yang menjawab bahwa mereka tidak ada pekerjaan, tidak pernah membaca di rumah, atau tidak pergi ke gereja. Jumlah responden mulai dari 183 (di rumah) sampai 126 (di pasar).

Tabel 4.23: Obyek bacaan terbagi kelompok umur, jenis kelamin, lokasi dan kelompok edukasi (dalam persentase)

	Umur			Jenis kelamin ¹		Lokasi		Edukasi	
	Total	<41	>40	L	P	Urban	Rural	1-6	>6
<i>Rumah</i>									
Surat	58.8	58.3	60.0	55.3	66.1	58.2	59.1	63.6	57.2
Buku alamat	18.6	16.5	24.0	19.4	16.9	19.4	18.1	13.6	20.1
Kitab doa	46.4	48.9	40.0	43.5	52.5	49.3	44.8	40.9	48.2
Buku cerita	25.3	23.5	30.0	26.8	22.0	28.4	43.5	20.5	26.8
Koran	78.1	75.9	84.0	81.5	71.2	80.6	76.7	77.3	78.4
Buku rekening	4.9	3.0	10.0	4.8	5.1	4.5	5.2	6.8	4.3
Sms	60.1	63.9	50.0	57.3	66.1	67.2	56.0	61.4	59.7
Daftar belanja	35.5	34.6	38.0	35.5	35.6	34.3	36.2	54.5	29.5
Bingo	13.7	13.5	14.0	13.6	13.6	13.4	13.8	27.3	9.4
Rapor sekolah	15.3	15.8	14.0	14.5	16.9	14.9	15.5	11.4	16.5
<i>Tempat kerja</i>									
Laporan	68.8	68.5	69.2	74.7	54.1	70.0	67.9	52.0	72.8
Aktivitas perencanaan	74.2	75.3	71.8	76.9	67.6	76.0	73.1	52.0	79.6
Catatan	43.8	34.8	64.1	41.8	48.6	58.0	34.6	36.0	45.6
Surat lamaran	25.8	27.0	23.1	22.0	35.1	34.0	20.5	20.0	27.2
Sms	51.6	52.8	48.7	52.7	48.6	58.0	47.4	56.0	50.5
Pengumuman	55.5	48.3	71.8	58.2	48.6	62.0	51.3	52.0	56.3
Instruksi	33.6	25.8	51.3	34.1	32.4	48.0	24.4	32.0	34.0

	Umur			Jenis kelamin ¹		Lokasi		Edukasi	
	Total	<41	>40	L	P	Urban	Rural	1-6	>6
<i>Toko</i>									
Daftar harga	88.5	88.0	89.5	87.1	91.9	92.0	86.3	87.9	88.7
Bon	59.2	54.3	71.1	59.1	59.5	84.0	57.5	72.7	54.6
Informasi produk	67.7	64.1	76.3	67.7	67.6	72.0	51.3	66.7	68.0
Promosi	68.2	61.5	84.2	66.3	73.0	74.0	64.6	84.8	62.5
Obral	24.6	22.8	28.9	23.7	27.0	34.0	18.8	33.3	21.6
<i>Pasar</i>									
Daftar harga	88.3	88.2	88.6	89.9	84.6	90.9	86.9	84.4	89.6
Iklan	60.9	57.0	71.4	62.9	56.4	72.7	54.8	78.1	55.2
Bon	53.1	47.3	68.6	53.9	51.3	63.6	47.6	65.6	49.0
Informasi produk	70.3	65.6	82.9	71.9	66.7	77.3	66.7	84.4	65.6
Obral	30.5	29.0	34.3	31.5	28.2	43.2	23.8	31.3	30.2
<i>Kantor suco</i>									
Surat	58.6	55.5	66.0	61.4	51.2	56.4	59.8	64.3	56.5
Pengumuman	88.5	84.5	97.9	88.6	88.4	94.5	85.3	95.2	86.1
Alamat	26.1	26.4	25.5	28.9	18.6	36.4	20.6	31.0	24.3
Kartu penduduk	69.4	64.5	80.9	75.4	53.5	69.1	69.6	83.3	64.3
Akta kelahiran	49.7	45.5	59.6	51.8	44.2	58.2	45.1	59.5	46.1
Surat izin	38.9	35.5	46.8	42.1	30.2	49.1	33.3	38.1	39.1
<i>Peristiwa tradisional</i>									
Surat	51.7	51.4	52.2	53.8	46.7	50.0	52.5	59.5	48.6
Surat wasiat	31.8	35.2	23.9	32.1	31.1	28.8	23.3	21.4	35.8
Daftar nama	84.8	84.8	84.8	85.8	82.2	82.7	85.9	81.0	86.2
Curriculum vitae	55.0	51.4	63.0	57.5	48.9	75.0	44.4	64.3	51.4
<i>Gereja</i>									
Pengumuman	58.2	54.8	67.4	64.2	46.2	59.6	57.4	65.0	55.9
Alkitab/ kitab doa	74.1	76.5	67.4	74.5	73.1	86.0	67.3	67.5	76.3
Akta kelahiran	43.7	37.4	60.5	48.1	34.6	56.1	36.6	52.5	40.7
Akta pernikahan	34.8	26.1	58.1	38.7	26.9	38.6	32.7	47.5	30.5
Nyanyian	74.7	76.5	69.8	67.1	88.5	77.2	73.3	80.0	72.9

¹ L = Laki-laki; P = Perempuan

Pada umumnya (lihat kolom Total) yang paling sering dibaca di rumah adalah koran, surat dan sms, di tempat kerja ialah aktivitas perencanaan kerja dan laporan, di toko dan di pasar ialah informasi produk bermacam-macam, di kantor *suco* ialah pengumuman dan kartu penduduk, selama peristiwa tradisional ialah daftar nama dan curriculum vitae, dan di gereja ialah Kitab doa dan nyanyian. Responden yang berumur lebih tua lebih sering sibuk daripada yang lebih muda dalam pelbagai aktivitas pembacaan, dan

pada umumnya responden urban lebih sering sibuk daripada responden rural, untuk kelompok jenis kelamin dan tingkat edukasi perbedaannya lebih bervariasi dan tergantung jenis aktivitasnya.

Tabel 4.24 menyajikan data yang sama terhadap apa yang ditulis dalam pelbagai domain menurut responden. Responden yang jawabannya tidak berlaku (mereka tidak pergi ke toko, misalnya), tidak dimasukkan dalam persentase. Jumlah responden total mulai 179 (di rumah) sampai 111 (di pasar).

Tabel 4.24: Obyek tulisan terbagi kelompok umur, jenis kelamin, lokasi serta kelompok edukasi (dalam persentase)

	Total	Umur		Jenis kelamin		Lokasi		Edukasi	
		<41	>40	L	P	Urban	Rural	1-6	>6
<i>Rumah</i>									
Surat	77.7	78.1	76.5	80.3	71.9	78.1	77.4	82.2	76.1
Buku alamat	38.5	36.7	43.1	44.3	26.3	40.6	37.4	35.6	39.6
Bon	54.7	49.2	68.6	55.7	52.6	48.4	58.3	68.9	50.0
Sms	65.9	71.1	52.9	67.2	63.2	67.2	65.2	64.4	65.9
Daftar belanja	60.3	59.4	62.7	59.8	61.4	65.6	57.4	75.6	55.2
<i>Tempat kerja</i>									
Laporan	67.7	60.2	86.1	70.5	61.1	71.4	65.3	65.4	68.4
Aktivitas perencanaan	84.7	83.0	88.9	84.1	86.1	89.8	81.3	69.2	88.8
Catatan	51.6	45.5	66.7	51.1	52.8	71.4	38.7	53.8	51.0
Surat lamaran	23.4	21.6	27.8	23.9	22.2	26.5	21.3	15.4	25.5
Sms	54.0	54.5	52.8	54.5	52.8	61.2	69.3	53.8	54.1
Pengumuman	58.9	51.1	77.8	58.0	61.1	69.4	52.0	57.7	59.2
Instruksi	32.3	27.3	44.4	31.8	33.3	53.1	18.7	42.3	29.6
<i>Toko</i>									
Daftar harga	73.5	72.2	76.2	73.9	72.5	81.4	69.7	80.0	71.1
Bon	79.4	78.7	81.0	78.0	82.5	76.2	80.9	88.2	76.3
Nama produk	82.6	77.8	92.9	84.8	77.5	88.4	89.8	88.6	80.4
<i>Pasar</i>									
Daftar harga	94.6	92.2	100.0	94.9	93.9	88.6	97.4	96.8	93.8
Iklan	64.9	61.0	73.5	65.4	63.6	82.9	56.6	67.7	63.8
Bon	60.4	59.7	61.8	55.1	72.7	62.9	59.2	61.3	60.0
Informasi produk	63.1	58.4	73.5	67.9	51.5	82.9	53.9	71.0	60.0
Obral	31.5	31.2	32.4	30.8	33.3	45.7	25.0	35.5	30.0
<i>Kantor suco</i>									
Surat	67.9	70.5	61.9	70.4	61.5	74.0	64.4	60.0	70.6
Pengumuman	75.9	74.7	78.6	73.5	82.1	78.0	74.7	77.1	75.5
Alamat	29.9	27.4	35.7	32.7	23.1	34.0	27.6	34.3	28.4
Kartu penduduk	40.1	34.7	52.4	43.9	30.8	54.0	32.2	48.6	37.3
Akta kelahiran	51.1	44.2	66.7	53.1	46.2	62.0	44.8	68.6	45.1
Surat izin	75.9	72.6	83.3	79.6	66.7	68.0	80.5	91.4	70.6

	Total	Umur		Jenis kelamin		Lokasi		Edukasi	
		<41	>40	L	P	Urban	Rural	1-6	>6
<i>Peristiwa tradisional</i>									
Surat	54.9	52.0	61.4	52.0	60.9	61.2	51.6	62.2	52.3
Surat wasiat	32.6	29.0	40.9	32.7	32.6	40.8	28.4	29.7	33.6
Daftar nama	81.3	82.0	79.5	81.6	80.4	77.6	83.2	83.8	80.4
Sumbangan	74.3	73.0	77.3	77.6	67.4	83.7	69.5	86.5	70.1
<i>Gereja</i>									
Pengumuman	65.4	62.2	73.0	70.1	55.0	62.2	73.0	74.2	62.5
Buletin	63.0	55.6	81.1	67.8	52.5	55.6	81.1	80.6	57.3
Akta kelahiran	48.0	41.1	64.9	54.0	35.0	41.1	64.9	58.1	44.8
Akta pernikahan	47.2	43.3	56.8	48.3	45.0	43.3	56.8	58.1	43.8
Nyanyian	70.1	74.4	59.5	64.4	82.5	74.4	59.5	61.3	72.9
<i>Sms</i>									
Perjanjian	62.0	62.3	61.1	63.2	59.6	59.6	63.4	75.8	58.4
Permintaan informasi	93.7	93.4	94.4	94.3	92.3	89.5	96.0	100	92.0
Nomor sertifikat	26.6	23.0	38.9	29.2	21.2	31.6	23.8	33.3	24.8
Nomor akta pernikahan	19.0	13.9	36.1	22.6	11.5	26.3	14.9	15.2	20.0

Yang paling sering ditulis oleh responden di rumah (lihat kolom Total) ialah surat atau sms, di tempat kerja ialah aktivitas perencanaan dan laporan, di toko ialah terutama informasi produk, di pasar ialah daftar harga, di kantor *suco* ialah pengumuman dan kartu penduduk, selama peristiwa tradisional ialah daftar nama dan CV dan sumbangan, di gereja ialah pengumuman dan salinan nyanyian, dan sms terutama digunakan untuk meminta informasi. Pada umumnya, responden yang berumur lebih tua lebih sering sibuk daripada yang lebih muda dalam aktivitas penulisan tersebut, dan responden urban lebih sering sibuk daripada responden rural. Untuk edukasi, kelompok jenis kelamin dan lokasi perbedaannya lebih bervariasi untuk semua domain dan kegiatan menulis. Misalnya responden yang berpendidikan lebih rendah lebih sering terlibat dalam menulis bon, sedangkan responden yang berpendidikan lebih tinggi lebih sering terlibat dalam menulis aktivitas perencanaan di tempat kerja, mungkin karena pekerjaan mereka berbeda; responden urban lebih sering terlibat dalam penulisan yang berhubungan dengan pekerjaan, responden rural dalam penulisan di gereja.

4.5.3 Frekuensi membaca dan menulis

Responden juga ditanyai berapa sering mereka membaca dan menulis dalam tiap domain, berskala dari 'tidak pernah' (0) sampai 'hampir tiap hari' (4). Angka rata-rata responden yang melek huruf terhadap membaca di rumah adalah 3.36 yang mengindikasikan frekuensi membaca/menulis dari 'sekali seminggu' sampai 'hampir tiap hari'. Angka rata-rata frekuensi membaca di tempat kerja adalah 3.21 yang mengindikasikan frekuensi sekali seminggu. Dalam semua domain lain, angka rata-rata frekuensi membaca kurang dari 3. Untuk frekuensi membaca di toko, di pasar dan di gereja, angka rata-ratanya masing-masing adalah 2.67, 2.54 dan 2.54, yang mengindikasikan frekuensi dari 'sekali seminggu'

sampai ‘sekali sebulan’. Angka rata-rata frekuensi membaca di kantor *suco* dan selama peristiwa tradisional lebih rendah lagi, masing-masing 1.94 (yang mengindikasikan ‘sekali sebulan’) dan 1.34 (yang mengindikasikan kurang dari ‘sekali sebulan’). Variasi di antara individu-individu sangat besar (sejumlah responden membaca hampir tiap hari dalam semua domain, sedangkan responden lain hampir tidak pernah membaca dalam kebanyakan domain). Perbedaan di antara kelompok-kelompok hampir tidak ada. Analisa *variance* dengan kelompok umur, jenis kelamin, dan lokasi sebagai faktor independen dan edukasi sebagai *covariate*, menampakkan efek utama yang signifikan dari edukasi terhadap frekuensi membaca di rumah dan di tempat kerja ($p < .05$): responden yang berpendidikan lebih tinggi secara signifikan lebih sering membaca di rumah dan di tempat kerja daripada yang berpendidikan lebih rendah, tetapi mereka tidak membaca dalam domain lain. Juga ada efek utama yang signifikan dari kelompok lokasi terhadap frekuensi membaca di tempat kerja ($p < .05$): responden urban lebih sering daripada responden rural membaca di tempat kerja, mungkin disebabkan oleh tipe pekerjaan dalam lingkungan urban kalau dibandingkan dengan lingkungan rural. Efek utama yang lain serta interaksi signifikan tidak ditemukan. Frekuensi menulis dalam pelbagai domain dapat dibandingkan, tetapi dalam kebanyakan domain frekuensi menulis kurang daripada frekuensi membaca. Rata-rata frekuensi menulis mulai dari 3.28 (di tempat kerja) sampai 1.58 (selama peristiwa tradisional), artinya kurang dari ‘sekali sebulan’ sampai ‘sekali seminggu’. Sekali lagi, individu-individu berbeda frekuensi menulis, tetapi tidak ada banyak efek dari faktor demografis terhadap frekuensi menulis dalam pelbagai domain. Terdapat efek utama yang signifikan dari edukasi terhadap frekuensi menulis di rumah ($p < .05$) dan di tempat kerja ($p < .01$). Responden yang berpendidikan lebih tinggi lebih sering menulis di rumah dan tempat kerja daripada yang berpendidikan lebih rendah. Rupanya jenis kelamin, umur dan lokasi tidak ada dampak tersendiri terhadap frekuensi menulis.

Ringkasnya, secara umum frekuensi persangkutan peristiwa keberaksaraan sangat rendah, rata-rata dari ‘beberapa kali setahun’ sampai ‘sekali seminggu’. Dari semua domain, rata-ratanya rumah adalah domain yang paling sering digunakan oleh responden untuk membaca dan menulis. Dalam kebanyakan domain responden kurang sering membaca dan menulis; rumah dan tempat kerja adalah dua domain peristiwa keberaksaraan yang secara relatif lebih sering dapat diobservasi. Rupanya perbedaan satu-satunya di antara kelompok-kelompok adalah bahwa responden yang berpendidikan lebih tinggi sedikit lebih terkait dalam pekerjaan administrasi di rumah dan di tempat kerjanya daripada yang berpendidikan lebih rendah.

4.6 Sikap terhadap bahasa, bahasa Fataluku dan keberaksaraan

4.6.1 Pilihan bahasa

Responden dipersilakan memilih sebuah bahasa dalam enam pertanyaan:

- Bahasa apa yang paling disukai atau dianggap paling indah?
- Bahasa apa yang paling disukai untuk membaca dan menulis?
- Bahasa apa dianggap paling berguna untuk masa depan anak-anak Anda, masa depan Anda sendiri, masa depan Timor-Leste dan masa depan distrik Lautém?

Tabel 4.25 menyajikan pilihan oleh semua responden, termasuk juga kombinasi bahasa (Dua atau tiga bahasa dipilih secara seimbang oleh kira-kira 5-10%).

Tabel 4.25: Sikap terhadap bahasa dalam persentase, semua responden (N=263)

Bahasa	Fataluku	Tetun	Portugis	Indonesia
Paling disukai	25.1	44.9	10.3	23.7
Paling indah	24.3	46.4	8.7	20.5
Dipilih untuk membaca (N=195)	8.7	54.4	13.4	35.6
Dipilih untuk menulis (N=195)	5.6	58.5	14.9	39.0
Paling berguna untuk masa depan anak	3.4	57.6	27.3	9.6
Paling berguna untuk masa depan sendiri	40.7	42.7	9.5	9.5
Paling berguna untuk masa depan Timor-Leste	5.7	73.8	20.2	3.8
Paling berguna untuk masa depan distrik Lautém	46.0	49.0	7.2	2.7

Tabel 4.25 menyajikan bahwa bahasa Tetun adalah bahasa yang dipilih sebagai bahasa yang paling disukai dan paling indah, sebagai bahasa yang dipilih kebanyakan responden untuk membaca dan menulis, dan sebagai bahasa yang dianggap paling berguna untuk masa depan. Bahasa Fataluku, walaupun posisinya mendekati posisi bahasa Indonesia, adalah bahasa kedua terhadap sikap emosional responden ('paling disukai' dan 'paling indah'), dan juga bahasa kedua yang dipilih sebagai bahasa yang paling berguna untuk perkembangan masa depan responden sendiri dan untuk masa depan distrik Lautém (mendekati posisi bahasa Tetun). Bahasa Fataluku adalah bahasa yang paling kurang dipilih untuk membaca dan menulis, untuk masa depan anak-anak dan untuk masa depan Timor-Leste.

Untuk masa depan anak-anak dan masa depan Timor-Leste, bahasa Portugis menempati peringkat kedua.

Bahasa Indonesia menempati peringkat yang tinggi untuk membaca dan menulis, mendekati posisi bahasa Fataluku terhadap sikap emosional responden, tetapi menempati posisi yang agak rendah terhadap pertanyaan mengenai perkembangan masa depan responden.

Ringkasnya, bahasa Tetun adalah bahasa yang merupakan bahasa yang dihargai paling tinggi oleh responden, diikuti oleh bahasa Fataluku untuk masa depan wilayah ini dan untuk nilai emosionalnya, diikuti oleh bahasa Indonesia untuk membaca dan menulis, dan bahasa Portugis untuk masa depan anak-anak dan masa depan Timor-Leste.

Berikut ini, perbedaan di antara kelompok-kelompok (umur, jenis kelamin, lokasi dan edukasi) dibandingkan.

Di Tabel 4.25 sampai 4.28 persentase diringkaskan untuk tiap dari empat bahasa itu dan terbagi dalam kelompok umur, jenis kelamin, kelompok tingkat edukasi serta lokasi.

Tabel 4.26: Persentase pilihan bahasa terbagi kelompok umur, jenis kelamin, lokasi dan edukasi

Bahasa		Paling disukai	Paling indah	Paling suka dibaca	Paling suka ditulis	Masa depan anak	Masa depan sendiri	Masa depan TL	Masa depan Lautem
Fataluku	<41	15.9	17.8	8.6	6.4	1.9	30.6	2.5	38.9
	>40	38.7	34.0	9.1	3.6	4.7	55.7	10.4	56.6
	Laki-laki	21.4	22.0	8.4	5.3	1.9	32.1	5.7	42.1
	Perempuan	30.8	27.9	9.4	6.3	4.9	46.2	5.8	51.9
	Urban	19.8	16.0	7.5	27.5	0.0	30.9	0.0	29.6
	Rural	27.5	28.0	9.4	4.7	4.4	45.1	8.2	53.3
	Tanpa edukasi	52.7	47.3	25.0	12.5	8.1	73.0	14.9	74.3
	1-6 tahun	32.0	32.0	12.5	8.3	4.0	50.0	2.0	52.0
	>6 tahun	7.9	9.4	6.5	4.3	0.0	20.1	2.2	28.8
Tetun	<41	47.8	49.0	52.1	57.1	59.6	49.4	75.8	52.2
	>40	40.6	42.5	60.0	61.8	54.7	33.0	70.8	44.3
	Laki-laki	45.9	44.7	56.5	55.7	54.7	45.6	72.3	52.2
	Perempuan	43.3	49.0	50.0	64.1	62.1	38.5	76.0	44.2
	Urban	46.9	51.9	55.2	55.2	53.8	44.4	75.3	61.7
	Rural	44.0	44.0	53.9	60.2	59.3	42.0	73.1	43.4
	Tanpa edukasi	32.4	32.4	62.5	75.0	55.4	21.0	68.9	31.1
	1-6 tahun	42.0	42.0	50.0	56.3	50.0	36.0	84.0	48.0
	>6 tahun	52.5	55.4	55.4	58.3	61.6	56.1	72.7	59.0
Portugis	<41	9.6	8.9	10.1	10.7	23.2	7.0	21.7	9.6
	>40	11.3	8.5	21.8	25.5	33.3	10.2	17.9	3.8
	Laki-laki	11.3	10.1	15.4	16.8	27.2	11.3	19.5	8.8
	Perempuan	8.7	6.7	9.4	10.9	27.5	6.7	21.2	4.8
	Urban	17.3	12.3	20.9	17.9	30.0	14.8	21.0	8.6
	Rural	7.1	7.1	9.4	13.3	26.1	7.1	19.8	6.6
	Tanpa edukasi	2.7	5.4	25.0	25.0	31.1	4.1	17.6	4.1
	1-6 tahun	6.0	4.0	4.2	6.3	26.5	2.0	12.0	0.0
	>6 tahun	15.8	12.2	15.9	17.3	25.5	15.1	24.5	11.5
Indonesia	<41	26.9	22.3	42.4	47.1	9.0	11.5	4.5	3.2
	>40	18.9	17.9	18.2	18.2	10.5	6.7	2.8	1.9
	Laki-laki	26.4	21.4	33.1	39.7	11.4	10.8	5.0	3.8
	Perempuan	19.4	19.2	40.6	37.5	6.8	7.7	1.9	1.0
	Urban	14.8	14.8	34.3	37.3	2.5	6.2	0.0	0.0
	Rural	27.6	23.1	36.2	38.9	12.7	11.0	5.5	3.8
	Tanpa edukasi	17.8	14.9	25.0	25.0	13.5	5.4	5.4	1.4
	1-6 tahun	20.0	22.0	33.3	37.5	10.2	14.0	2.0	0.0
	>6 tahun	28.1	23.0	37.0	14.3	7.2	10.1	3.6	4.3

Kesan pertama Tabel 4.26 menampakkan bahwa responden yang lebih tua lebih sering memilih bahasa Fataluku daripada responden yang lebih muda untuk hampir semua pertanyaan. Sebagai tambahan, seperti mungkin sudah diduga sebelumnya, responden yang lebih tua lebih sering memilih bahasa Portugis untuk membaca dan menulis daripada responden yang lebih muda. Ini, sebagai konsekuensi perkembangan sejarah Timor-Leste, sejalan dengan apa yang diajarkan di sekolah kepada kebanyakan responden: responden yang lebih tua belajar bahasa Portugis, yang lebih muda belajar bahasa Indonesia. Rupanya perempuan menunjukkan sikap yang agak lebih positif terhadap bahasa Fataluku daripada laki-laki, dan laki-laki menunjukkan sikap yang agak lebih positif terhadap bahasa Indonesia dan bahasa Portugis.

Rata-rata, responden rural lebih menghargai bahasa Fataluku daripada responden urban, sedangkan responden urban lebih positif terhadap bahasa Portugis.

Rupanya Tabel 4.26 mengilustrasikan beberapa perbedaan besar dalam sikap bahasa di antara kelompok-kelompok tingkat edukasi: yang berpendidikan lebih rendah lebih sering memilih bahasa Fataluku, sedangkan yang berpendidikan lebih tinggi lebih sering memilih bahasa Tetun sebagai bahasa yang paling disukai dan yang paling indah, serta bahasa yang paling berguna untuk masa depan anak-anak dan distrik Lautém. Karena faktor demografis yang berbeda semua berkaitan dengan edukasi, pengaruhnya akan dianalisa dengan tingkat edukasi sebagai *covariate*. Tabel 4.27 menyajikan hasilnya.

Tabel 4.27: Nilai F faktor demografis terhadap sikap bahasa, dengan edukasi sebagai *covariate*

	Tingkat edukasi	Jenis kelamin	Kelompok umur	Lokasi	Interaksi
	F	F	F	F	
<i>Bahasa Fataluku</i>					
Paling disukai	46.70**	<1	1.33	<1	
Paling indah	40.57**	<1	1.47	<1	Umur x Lokasi*
Dipilih untuk membaca (N=187)	2.13	<1	<1	<1	
Dipilih untuk menulis	1.96	<1	<1	1.84	
Berguna untuk masa depan anak	3.39	<1	<1	2.31	
Berguna untuk masa depan sendiri	37.65**	<1	3.34	<1	J.kelamin x Lokasi**
Berguna untuk masa depan Timor-Leste	3.38	<1	<1	4.74*	
Berguna untuk masa depan distrik Lautém	23.53**	2.79	4.02*	3.99*	

	Tingkat edukasi	Jenis kelamin	Kelompok umur	Lokasi	Interaksi
	F	F	F	F	
<i>Bahasa Tetun</i>					
Paling disukai	5.14*	<1	<1	<1	
Paling indah	9.40**	1.88	<1	<1	
Dipilih untuk membaca	<1	<1	<1	<1	Umur x Lokasi**
Dipilih untuk menulis	<1	<1	<1	<1	
Berguna untuk masa depan anak	<1	<1	<1	1.71	
Berguna untuk masa depan sendiri	10.78**	<1	2.31	<1	
Berguna untuk masa depan Timor-Leste	<1	1.39	<1	<1	Umur x J.kelamin*
Berguna untuk masa depan distrik Lautém	5.22*	<1	<1	2.50	
<i>Bahasa Portugis</i>					
Paling disukai	9.57**	<1	6.82*	5.96*	
Paling indah	2.59	<1	<1	<1	Umur x J.kelamin*
Dipilih untuk membaca	3.06	<1	8.38**	8.87**	Umur x Lokasi**
Dipilih untuk menulis	5.90*	<1	10.39**	3.41	Umur x Lokasi**
Berguna untuk masa depan anak	<1	<1	2.54	<1	
Berguna untuk masa depan sendiri	8.38**	<1	11.06**	3.09	Umur x Lokasi*
Berguna untuk masa depan Timor-Leste	<1	<1	<1	<1	Umur x J.kelamin*
Berguna untuk masa depan distrik Lautém	3.65	<1	<1	<1	
<i>Bahasa Indonesia</i>					
Paling disukai	2.70	<1	<1	7.83**	
Paling indah	3.39	<1	<1	3.64	
Dipilih untuk membaca	<1	<1	6.50*	1.45	
Dipilih untuk menulis	<1	<1	10.29**	1.74	
Berguna untuk masa depan anak	<1	<1	<1	3.45	
Berguna untuk masa depan sendiri	1.04	<1	<1	1.92	
Berguna untuk masa depan Timor-Leste	<1	<1	<1	2.66	
Berguna untuk masa depan distrik Lautém	2.34	<1	<1	3.38	

*p<.05; **p<.01

Analisa *variance* dengan kelompok umur, jenis kelamin dan lokasi sebagai faktor independen, jumlah tahun edukasi sebagai *covariate* dan pilihan bahasa untuk tiap pertanyaan sebagai variabel dependen, beberapa kali menampakkan efek utama edukasi yang signifikan: edukasi adalah faktor yang paling berpengaruh dalam opini tentang bahasa Fataluku. Analisa menyajikan efek utama edukasi yang signifikan terhadap sikap emosionalnya bahasa Fataluku ('paling disukai' dan 'paling indah') dan fungsi tercerapnya untuk masa depan Lautém dan masa depan responden sendiri. Hasil ini mengindikasikan bahwa responden yang berpendidikan lebih rendah secara signifikan lebih sering memilih bahasa Fataluku untuk pertanyaan ini daripada yang berpendidikan lebih tinggi. Efek utama edukasi yang signifikan ini juga tercermin dalam pilihan bahasa Tetun dan bahasa Portugis: responden yang berpendidikan lebih tinggi lebih sering memilih bahasa Tetun sebagai bahasa yang paling disukai, paling indah dan paling berguna untuk masa depan sendiri serta masa depan distrik Lautém, dan memilih bahasa Portugis sebagai bahasa yang paling disukai, yang dipilih untuk membaca dan menulis, dan yang paling berguna untuk masa depan sendiri. Dan walaupun responden yang terdidik secara umum lebih menghargai bahasa Indonesia daripada yang tidak terdidik, tidak ada efek utama yang signifikan dari edukasi terhadap pilihan bahasa Indonesia.

Dalam pembatasan edukasi, tidak terdapat efek utama yang independen dari jenis kelamin terhadap pertanyaan apa saja yang diajukan. Secara umum sikap laki-laki dan sikap perempuan terhadap bahasa tidak berbeda.

Efek signifikan kelompok umur yang paling penting berkaitan dengan bahasa Portugis di satu pihak dan bahasa Indonesia di pihak lain. Responden yang lebih tua secara signifikan lebih sering menyebut bahasa Portugis sebagai bahasa yang paling disukai, yang dipilih untuk membaca dan menulis dan yang paling berguna untuk masa depan mereka. Responden yang lebih muda lebih sering menyebut bahasa Indonesia sebagai bahasa yang dipilih untuk membaca dan menulis. Dan responden yang lebih tua secara signifikan menganggap bahasa Fataluku sebagai bahasa yang berguna untuk masa depan distrik Lautém. Mengenai lokasi, dalam pembatasan edukasi, responden rural secara signifikan mengira bahwa bahasa Fataluku berguna untuk masa depan distrik Lautém dan Timor-Leste, sedangkan responden urban lebih menyukai bahasa Portugis dan memilihnya untuk membaca, dan responden rural lebih menyukai bahasa Indonesia.

Interaksi signifikan antara jenis kelamin dan lokasi untuk bahasa Fataluku sebagai bahasa yang berguna untuk masa depan sendiri, berarti bahwa untuk laki-laki tidak terdapat perbedaan antara responden urban dan rural, sedangkan perempuan rural lebih sering daripada perempuan urban mengira bahwa bahasa Fataluku berguna untuk masa depan mereka. Interaksi signifikan antara kelompok umur dan lokasi (lima kali, lihat kolom terakhir), berarti bahwa untuk responden yang lebih tua perbedaan antara lokasi urban dan rural jauh lebih besar daripada untuk responden yang lebih muda. Interaksi antara kelompok umur dan jenis kelamin (tiga kali) mengindikasikan bahwa perbedaan antara laki-laki dan perempuan lebih besar untuk kelompok responden yang lebih tua daripada untuk responden yang lebih muda.

4.6.2 Sikap khusus terhadap bahasa Fataluku

Tabel 4.28 dan 4.29 menyajikan skor persetujuan rata-rata pernyataan yang berbeda mengenai bahasa Fataluku (S di antara tanda kurung) yang berskala dari 1 (sangat tidak setuju) sampai 5 (sangat setuju). Angka persetujuan rata-rata 2.5 atau kurang mengindikasikan ‘tidak setuju’ dengan pernyataan, 3.5 atau lebih mengindikasikan ‘setuju’, sedangkan rata-rata sekitar 3 mengindikasikan ‘netral’.

Tabel 4.28: Angka persetujuan rata-rata pernyataan mengenai bahasa Fataluku (*DS* di antara tanda kurung) terbagi kelompok umur dan jenis kelamin

Bahasa Fataluku	Total	Umur		Jenis kelamin ¹	
		<41	>40	L	P
Tidak terancam menghilang	4.28 (.76)	4.27 (.80)	4.30 (.68)	4.33 (.72)	4.22 (.80)
Perlu perlindungan	4.19 (.93)	4.11 (1.04)	4.30 (.72)	4.25 (.89)	4.11 (.98)
Perlu promosi	4.25 (.73)	4.20 (.82)	4.31 (.58)	4.26 (.71)	4.23 (.77)
Seharusnya dimengerti dan digunakan anak-anak (generasi masa depan)	3.75 (1.04)	3.61 (1.14)	3.94 (.85)	3.92 (.97)	3.48 (1.10)
Seharusnya dibaca dan ditulis anak-anak generasi masa depan	3.60 (1.14)	3.52 (1.24)	3.74 (.97)	3.73 (1.08)	3.41 (1.20)
Seharusnya menjadi bahasa pengajaran	3.10 (1.20)	3.04 (1.29)	3.18 (1.06)	3.07 (1.20)	3.14 (1.21)
Seharusnya menjadi bahasa penjelasan	3.32 (1.14)	3.29 (1.29)	3.35 (1.03)	3.39 (1.12)	3.20 (1.18)
Seharusnya menjadi mata pelajaran sekolah dasar	2.95 (1.20)	2.89 (1.27)	3.05 (1.07)	2.96 (1.17)	2.94 (1.23)
Seharusnya diajarkan di kelas keberaksaraan dewasa	3.41 (1.16)	3.33 (1.82)	3.53 (1.04)	3.47 (1.16)	3.33 (1.15)
Seharusnya dapat dimengerti oleh guru	3.60 (1.04)	3.56 (1.12)	3.67 (.91)	3.55 (1.09)	3.69 (.97)
Seharusnya dapat dibaca dan ditulis oleh guru	3.54 (1.07)	3.50 (1.12)	3.60 (.99)	3.48 (1.07)	3.62 (1.08)
Seharusnya bahasa informasi kantor <i>suco</i>	3.41 (1.22)	3.18 (1.27)	3.77 (1.05)	3.32 (1.24)	3.58 (1.17)
Seharusnya dikembangkan menjadi bahasa tertulis	3.56 (1.11)	3.44 (1.16)	3.74 (1.01)	3.57 (1.09)	3.55 (1.13)
Seharusnya menjadi bahasa buku	3.47 (1.23)	3.31 (1.30)	3.71 (1.09)	3.45 (1.22)	3.50 (1.25)
Seharusnya menjadi bahasa TV lokal dan media	3.55 (1.30)	3.34 (1.33)	3.87 (1.20)	3.44 (1.30)	3.73 (1.30)
Seharusnya menjadi bahasa tertulis standar	3.53 (1.11)	3.43 (1.18)	3.67 (.96)	3.53 (1.10)	3.53 (1.10)

¹ L = Laki-laki; P = Perempuan

Secara umum (lihat kolom total), responden setuju dengan sebagian besar pernyataan yang diajukan (kebanyakan skor persetujuan rata-rata ada antara 3.50 dan 4), kecuali untuk pertanyaan mengenai bahasa Fataluku sebagai bahasa pengajaran atau sebagai mata pelajaran di sekolah (rata-ratanya pilihan mereka lebih netral). Deviasi standar menyajikan bahwa opini individu atas pertanyaan mulai dari 'sangat tidak setuju' sampai dengan 'sangat setuju'. Variasi yang paling besar ditemukan dalam pernyataan mengenai penggunaan bahasa Fataluku di sekolah dan di domain publik (administrasi, buku, dan media lokal).

Kalau memperhatikan semua pertanyaan, responden yang lebih tua secara rata-rata bersikap lebih positif terhadap bahasa Fataluku daripada responden yang lebih muda, khususnya dalam pernyataannya mengenai perkembangan dan penggunaan bahasa Fataluku di domain publik (administrasi, buku, dan media lokal).

Kalau memperhatikan kebanyakan pertanyaan, rata-ratanya laki-laki lebih sering setuju dengan pernyataan mengenai bahasa Fataluku (sikap mereka sedikit lebih positif) daripada perempuan. Empat pernyataan terbalik: perempuan (sedikit) lebih setuju dengan pernyataan bahwa guru seharusnya dapat mengerti dan membaca bahasa Fataluku, dan dengan pernyataan bahwa bahasa Fataluku seharusnya lebih sering digunakan di kantor administrasi dan di media lokal.

Tabel 4.29: Angka persetujuan rata-rata pernyataan mengenai bahasa Fataluku (*DS* di antara tanda kurung) terbagi dalam lokasi dan kelompok edukasi

Bahasa Fataluku	Lokasi		Edukasi		
	Urban	Rural	Tanpa edukasi	1-6	>6
Tidak terancam menghilang	4.26 (.79)	4.29 (.74)	4.23 (.71)	4.44 (.54)	4.25 (.84)
Perlu perlindungan	4.19 (10.3)	4.19 (.87)	4.23 (.73)	4.04 (1.23)	4.22 (.89)
Perlu promosi	4.32 (.79)	4.21 (.71)	4.30 (.64)	4.32 (.59)	4.19 (.82)
Seharusnya dimengerti dan digunakan anak-anak (generasi masa depan)	3.94 (.93)	3.66 (1.08)	3.76 (.98)	3.84 (.96)	3.46 (1.24)
Seharusnya dibaca dan ditulis anak-anak generasi masa depan	3.77 (1.10)	3.53 (1.16)	3.72 (1.04)	3.84 (.96)	3.46 (1.24)
Seharusnya menjadi bahasa pengajaran	3.26 (1.20)	3.03 (1.20)	3.43 (1.07)	3.20 (1.13)	2.88 (1.25)
Seharusnya menjadi bahasa penjelasan	3.51 (1.14)	3.23 (1.14)	3.32 (1.06)	3.40 (1.11)	3.28 (1.20)
Seharusnya menjadi mata pelajaran sekolah dasar	3.12 (1.18)	2.88 (1.20)	3.15 (1.07)	3.22 (1.18)	2.76 (1.24)
Seharusnya diajarkan di kelas keberaksaraan dewasa	3.62 (1.08)	3.32 (1.18)	3.59 (1.03)	3.70 (1.07)	3.21 (1.21)
Seharusnya dapat dimengerti oleh guru	3.81 (.88)	3.51 (1.10)	3.66 (.94)	3.80 (.93)	3.50 (1.13)

Bahasa Fataluku	Lokasi		Edukasi		
	Urban	Rural	Tanpa edukasi	1-6	>6
Seharusnya dapat dibaca dan ditulis oleh guru	3.64 (1.03)	3.49 (1.09)	3.61 (.96)	3.78 (1.09)	3.42 (1.11)
Seharusnya bahasa informasi kantor <i>suco</i>	3.48 (1.14)	3.40 (1.25)	3.97 (.92)	3.60 (1.28)	3.06 (1.22)
Seharusnya dikembangkan menjadi bahasa tertulis	3.63 (1.03)	3.53 (1.14)	3.76 (.90)	3.74 (1.01)	3.39 (1.21)
Seharusnya menjadi bahasa buku	3.38 (1.22)	3.51 (1.24)	3.95 (.99)	3.80 (1.11)	3.10 (1.28)
Seharusnya menjadi bahasa TV lokal dan media	3.42 (1.27)	3.61 (1.31)	4.07 (1.13)	3.86 (1.13)	3.17 (1.33)
Seharusnya menjadi bahasa tertulis standar	3.59 (1.05)	3.50 (1.13)	3.69 (.92)	3.68 (1.04)	3.39 (1.20)

Dalam duabelas dari enam belas pernyataan, skor rata-rata responden urban (sedikit) lebih tinggi daripada responden rural, kecuali untuk pernyataan yang berkaitan dengan buku dan media lokal dalam bahasa Fataluku, yang sedikit lebih sering disukai oleh responden rural. Pengamatan yang lebih rinci (tidak tersaji dalam tabel) juga menampakkan bahwa dalam banyak pernyataan, responden rural yang lebih muda mempunyai skor yang lebih tinggi daripada responden urban yang lebih muda, sedangkan responden urban yang lebih tua mempunyai skor yang lebih tinggi daripada responden rural yang lebih tua.

Dalam kebanyakan pernyataan (kecuali untuk dua pernyataan awal), skor rata-rata responden yang berpendidikan tertinggi lebih rendah daripada skor dua kelompok di bawahnya, yang saling mendekati dalam skor persetujuan rata-rata. Rupanya ini mengindikasikan bahwa responden yang berpendidikan lebih tinggi kurang menghargai bahasa Fataluku daripada responden yang berpendidikan lebih rendah. Untuk menganalisis dampak faktor demografis sikap terhadap bahasa Fataluku, digunakan analisa *multivariate variance* dengan kelompok umur, jenis kelamin dan lokasi sebagai faktor, dan edukasi sebagai *covariate*. Tabel 4.30 menyajikan dampak variabel demografis, yaitu tingkat edukasi, jenis kelamin, kelompok umur, lokasi dan interaksi signifikan antara variabel-variabel ini.

Tabel 4.30: Nilai F faktor demografis sikap terhadap bahasa Fataluku, dengan edukasi sebagai *covariate*

Bahasa Fataluku	Tingkat edukasi	Jenis kelamin	Kelompok umur	Lokasi	Interaksi
	F	F	F	F	
Tidak terancam menghilang	<1	<1	<1	<1	
Perlu perlindungan	1.47	<1	3.04	<1	
Perlu promosi	<1	<1	2.30	1.96	
Seharusnya dimengerti dan digunakan anak-anak (generasi masa depan)	<1	6.90**	7.97**	5.94*	
Seharusnya dibaca dan ditulis anak-anak generasi masa depan	2.26	4.98*	2.84	6.09*	
Seharusnya menjadi bahasa pengajaran	10.26**	<1	<1	8.54**	Umur x Lokasi**
Seharusnya menjadi bahasa penjelasan	<1	<1	2.32	9.13**	Umur x Lokasi**
Seharusnya menjadi mata pelajaran sekolah dasar	5.63*	<1	1.15	7.69**	Umur x Lokasi**
Seharusnya diajarkan di kelas keberaksaraan dewasa	9.52**	1.98	<1	11.54**	Umur x Lokasi*
Seharusnya dapat dimengerti oleh guru	2.05	<1	1.14	7.95**	Umur x Lokasi*
Seharusnya dapat dibaca dan ditulis oleh guru	3.81	<1	<1	4.06*	Umur x Lokasi*
Seharusnya bahasa informasi kantor <i>suco</i>	20.20**	<1	7.08**	6.24*	Umur x Lokasi*
Seharusnya diperkembangkan menjadi bahasa tertulis	3.57	<1	4.01*	2.93	Umur x Lokasi*
Seharusnya menjadi bahasa buku	17.11**	<1	4.11*	1.68	Umur x Lokasi**
Seharusnya menjadi bahasa TV lokal dan media	13.03**	1.59	9.24**	<.1	Umur x Lokasi*
Seharusnya menjadi bahasa tertulis standar	2.45	<1	3.20	2.66	Umur x Lokasi*

*p<.05; **p<.01

Dalam enam pernyataan terdapat efek utama edukasi yang signifikan. Yang berpendidikan lebih tinggi setuju secara kurang signifikan dengan pernyataan bahasa Fataluku sebagai bahasa pengajaran atau mata pelajaran di Sekolah Dasar atau di kelas keberaksaraan dewasa, dan penggunaan bahasa Fataluku di kantor administrasi, buku dan media lokal.

Terdapat dua efek utama dari jenis kelamin (dalam pembatasan edukasi): laki-laki secara signifikan lebih sering setuju daripada perempuan dengan pernyataan bahwa bahasa Fataluku seharusnya digunakan dan dimengerti, dibaca dan ditulis anak-anak.

Terdapat lima efek utama dari kelompok umur: dalam pembatasan edukasi, responden yang lebih tua secara signifikan lebih sering bersikap positif terhadap anak generasi masa depan yang berbahasa

Fataluku, terhadap perkembangan bahasa Fataluku dan terhadap penggunaan bahasa Fataluku di kantor administrasi, dalam buku dan oleh media lokal.

Kecuali untuk tiga pernyataan politik bahasa dan pernyataan tentang penggunaan bahasa Fataluku di domain publik, terdapat banyak efek utama lokasi. Terlepas dari jumlah tahun edukasi, responden urban lebih setuju dengan pernyataan bahwa anak dan dewasa belajar bahasa Fataluku di sekolah dan guru menggunakan bahasa Fataluku di Sekolah Dasar. Tetapi dalam utama kelompok umur dan lokasi harus diberi nuansa, karena efek interaksinya.

Kecuali lima pernyataan pertama, interaksi antara kelompok umur dan lokasi signifikan. Ini berarti bahwa hampir semua hasilnya menyatakan bahwa responden yang lebih muda dan yang lebih tua berbeda reaksi, tergantung dari apakah mereka urban atau rural. Skor responden rural yang lebih muda lebih tinggi daripada skor responden urban dalam persetujuan atas pernyataan (rata-rata sekitar 3 sampai 3.5), sedangkan responden urban yang lebih tua lebih setuju dengan pernyataan (rata-rata sekitar 4) daripada responden rural. Atau dengan kata lain: perbedaan antara responden urban dan rural lebih besar untuk responden yang lebih tua daripada responden yang lebih muda.

4.7 Kesimpulan dan diskusi

Survei dilakukan di distrik Lautém dengan tujuan menyelidiki kemahiran dan penggunaan pelbagai bahasa dalam komunikasi lisan dan tertulis, menyelidiki sikap terhadap pelbagai bahasa secara umum dan terhadap bahasa Fataluku pada khususnya serta menyelidiki impak faktor demografis, yaitu edukasi, lokasi (urban atau rural), kelompok umur dan jenis kelamin terhadap kemahiran, penggunaan dan sikap bahasa.

Kemahiran bahasa

Hampir setiap responden dalam survei ini melaporkan bahwa bahasa Fataluku digunakan dan dimengerti mereka. Mayoritas responden melaporkan juga bahwa satu atau lebih banyak bahasa lain digunakan dan dimengerti mereka, terutama bahasa Tetun dan Indonesia; bahasa Portugis sangat jarang disebutkan. Sekitar seperempat responden melaporkan cuma mahir dalam bahasa Fataluku. Jumlah tahun edukasi ada efek utama yang signifikan terhadap kemampuan menggunakan dan mengerti semua bahasa, kecuali bahasa Fataluku. Semakin tinggi tingkat edukasi responden, semakin sering dilaporkan bahwa mereka menggunakan dan mengerti bahasa Tetun, Portugis dan bahasa Indonesia. Pada umumnya hampir semua responden yang terdidik melaporkan bahwa mereka dapat membaca dalam bahasa Tetun, 75% responden dapat membaca dalam bahasa Indonesia, sekitar 50% dalam bahasa Portugis, dan sekitar 40% dalam bahasa Fataluku. Perbedaan antara kelompok-kelompok paling prominen untuk bahasa Portugis: responden yang lebih tua, laki-laki, responden urban dan yang berpendidikan lebih tinggi, lebih sering daripada responden yang lebih muda, perempuan, responden rural dan yang berpendidikan lebih rendah melaporkan bahwa mereka dapat membaca bahasa Portugis. Bahasa Fataluku lebih sering dilaporkan sebagai bahasa untuk menulis daripada bahasa untuk membaca. Jumlah tahun edukasi secara jelas ada impak terhadap kemampuan membaca dalam bahasa Tetun dan bahasa Portugis. Interaksi yang signifikan antara umur dan jenis kelamin untuk bahasa Portugis berarti bahwa untuk responden yang

lebih muda tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam kemahiran berbahasa Portugis, sedangkan untuk responden yang lebih tua itulah lebih banyak laki-laki yang melaporkan bahwa bahasa Portugis dapat digunakan dan dimengerti oleh mereka.

Penggunaan bahasa

Kebanyakan responden sangat bersifat multilingual dalam penggunaan pelbagai bahasa dalam pelbagai domain. Secara rata-rata pada semua domain, bahasa Fataluku paling sering digunakan dalam komunikasi lisan, tersusul oleh bahasa Tetun. Bahasa Indonesia kurang sering digunakan, dan bahasa Portugis jarang digunakan dalam komunikasi lisan. Bahasa Fataluku paling sering digunakan dalam domain pribadi rumah, dengan teman dan selama peristiwa tradisional; bahasa Tetun digunakan di tempat kerja dan di gereja. Bahasa Indonesia sering digunakan oleh responden yang lebih muda dalam semua kegiatan sosial dan bahasa Portugis, walaupun digunakan, terutama digunakan di tempat kerja. Tren utama yang boleh diobservasi adalah bahwa responden yang berpendidikan lebih tinggi dan yang lebih muda lebih bersifat multilingual dan kurang sering menggunakan bahasa Fataluku dalam beberapa domain daripada responden yang berpendidikan lebih rendah dan yang lebih tua. Dalam penggunaan bahasa, perbedaan antara responden urban dan rural seringkali lebih kecil untuk responden yang lebih muda daripada untuk yang lebih tua. Ini tetap berlaku juga untuk perbedaan penggunaan bahasa antara laki-laki dan perempuan; untuk responden yang lebih tua, perbedaan antara laki-laki dan perempuan lebih besar daripada untuk responden yang lebih muda.

Bahasa Tetun dan bahasa Indonesia adalah dua bahasa yang paling sering dilaporkan responden yang terdidik sebagai bahasa untuk membaca. Bahasa Indonesia adalah bahasa yang dipelajari sekitar 60% responden (berumur 40 tahun atau kurang) untuk membaca dan menulis. Catatan menarik adalah bahwa meskipun bahasa Tetun hampir tidak dipelajari responden untuk membaca dan menulis di sekolah, tetap merupakan salah satu bahasa yang paling sering digunakan untuk membaca dan menulis. Kalau melihat impak faktor demografis terhadap penggunaan bahasa tertulis, responden yang lebih tua secara signifikan lebih sering membaca bahasa Portugis, sedangkan responden yang lebih muda lebih sering melaporkan bahwa mereka lebih sering membaca bahasa Indonesia.

Dalam semua domain bahasa Tetun adalah bahasa yang paling sering digunakan untuk membaca dan menulis, satu-satunya pengecualian adalah peristiwa tradisional (selamanya bahasa Fataluku yang digunakan). Dalam kebanyakan domain, bahasa Indonesia adalah bahasa kedua yang digunakan untuk membaca dan menulis, kecuali di kantor *suco*. Manakala bahasa Portugis digunakan untuk membaca dan menulis, ialah terutama digunakan oleh responden yang lebih tua dan berpendidikan lebih tinggi di tempat kerja dan di kantor *suco*.

Secara umum frekuensi persangkutan peristiwa keberaksaraan sangat rendah, rata-rata dari ‘beberapa kali setahun’ sampai ‘sekali seminggu’. Dalam kebanyakan domain responden kurang sering membaca dan menulis; rumah dan tempat kerja adalah dua domain peristiwa keberaksaraan yang secara relatif lebih sering dapat diobservasi, apalagi responden yang berpendidikan lebih tinggi lebih terkait dalam pekerjaan administrasi di rumah dan di tempat kerjanya daripada yang berpendidikan lebih rendah.

Sikap bahasa

Secara keseluruhan, responden paling menghargai bahasa Tetun, baik dalam sikap emosional terhadap bahasa (sebagai bahasa yang paling indah dan paling disukai) maupun dalam sikap pragmatis terhadap kegunaan beberapa bahasa. Bahasa Fataluku sangat dihargai secara relatif atas nilai emosionalnya (sekitar seperempat responden sangat menyukainya, dan menganggapnya sebagai bahasa yang paling indah) dan sekitar 20% responden menilainya sebagai bahasa yang berguna untuk masa depan mereka sendiri dan untuk masa depan distrik Lautém. Selain bahasa Tetun sebagai bahasa yang paling sering dipilih untuk membaca dan menulis, bahasa Indonesia lebih sering dipilih untuk membaca dan menulis oleh sekitar sepertiga responden dan juga sebagai bahasa yang paling disukai oleh sekitar 20% responden. Bahasa Portugis terutama disebutkan sebagai bahasa yang paling berguna untuk masa depan Timor-Leste dan untuk perkembangan masa depan anak-anak.

Meskipun rupanya penggunaan bahasa Fataluku berkurang, dan skor bahasa Tetun tinggi untuk semua pertanyaan preferensi itu, sikap terhadap bahasa Fataluku secara umum (sangat) positif. Skor rata-rata kebanyakan pernyataan mulai dari 3,60 sampai 4,25 (pada skala lima poin). Satu-satunya pengecualian adalah pernyataan terhadap bahasa Fataluku sebagai sebuah mata pelajaran atau bahasa pengajaran di sekolah dasar, yang menampakkan secara rata-rata sikap responden yang lebih netral.

Sikap menghadap empat bahasa pada umumnya dan bahasa Fataluku khususnya dipengaruhi oleh faktor demografis, yaitu tingkat edukasi, umur, lokasi dan, secara insidental, jenis kelamin. Responden yang berpendidikan lebih tinggi, yang lebih muda dan responden urban pada umumnya lebih positif terhadap bahasa Tetun, dan positif secara sedang terhadap bahasa Portugis dan bahasa Indonesia dan kurang positif terhadap bahasa Fataluku daripada responden yang berpendidikan lebih rendah, yang lebih tua dan responden rural. Tetapi juga sebagian besar sikapnya menunjukkan beberapa interaksi signifikan yang menarik antara umur dan lokasi, dan secara insidental antara umur dan jenis kelamin dan antara jenis kelamin dan lokasi. Untuk sikap terhadap bahasa Fataluku, ini berarti bahwa perbedaan kecil antara responden rural yang lebih muda dan responden urban yang lebih muda, sedangkan responden urban yang lebih tua lebih menyukai bahasa Fataluku daripada responden rural yang lebih muda.

Dinamika faktor demografis terhadap kemahiran, penggunaan dan sikap bahasa

Bagian sebelumnya menampakkan bahwa kemahiran dalam pelbagai bahasa, dan penggunaannya dalam pelbagai domain, dipengaruhi oleh edukasi, lokasi, umur dan sebagiannya oleh jenis kelamin: responden yang berpendidikan lebih tinggi, responden urban dan responden yang lebih muda pada umumnya lebih mahir bahasa banyak, lebih sering menggunakan bahasa Tetun, Indonesia dan bahasa Portugis daripada responden yang berpendidikan lebih rendah, responden rural dan responden yang lebih tua, dan kurang sering menggunakan bahasa Fataluku. Data juga menampakkan bahwa responden yang berpendidikan lebih tinggi, responden urban dan responden yang lebih muda bersikap lebih positif terhadap bahasa Tetun, Indonesia dan bahasa Portugis daripada responden yang berpendidikan lebih rendah, responden rural dan responden yang lebih tua, dan sekaligus bersikap kurang positif terhadap bahasa Fataluku.

Yang lebih menarik lagi adalah interaksi signifikan antara pelbagai faktor demografis. Melihat semua data, analisa menampakkan 27 kali interaksi signifikan antara umur dan lokasi, sembilan kali interaksi signifikan antara umur dan jenis kelamin dan tiga kali interaksi signifikan antara jenis kelamin dan

lokasi. Rupanya interaksi ini mengindikasikan sebuah tren penting dalam lanskap multilingual distrik Lautém dan dalam sikap terhadap pelbagai bahasa. Interaksi antara umur dan jenis kelamin terutama terkait dengan penggunaan bahasa Tetun (dan kurang dengan penggunaan bahasa Portugis), sedangkan responden laki-laki yang lebih tua melaporkan bahwa mereka lebih sering menggunakan bahasa Tetun (dan bahasa Portugis) dalam beberapa domain, perbedaan ini tidak lagi ada untuk responden yang lebih muda. Interaksi antara umur dan lokasi terutama ditemukan dalam kemahiran dan penggunaan bahasa Indonesia dan dalam sikap terhadap bahasa Fataluku. Di daerah urban responden yang lebih muda lebih mahir dan lebih sering menggunakan bahasa Indonesia, sedangkan untuk responden rural perbedaan antara yang tua dan yang muda kurang signifikan. Kalau melihat sikap terhadap bahasa Fataluku, interaksi ini berarti bahwa perbedaan tidak besar antara responden rural yang lebih muda dan responden urban yang lebih muda dalam sikapnya terhadap bahasa Fataluku (responden rural agak lebih positif), sedangkan responden urban yang lebih tua lebih menghargai bahasa Fataluku daripada responden rural yang lebih muda. Dengan beberapa pengecualian, rupanya interaksi ini menunjukkan sebuah tren perkembangan yang baru: perempuan generasi lebih muda dan responden rural memperkecil ketinggalannya dengan laki-laki dan responden urban, sedangkan generasi lebih tua lebih sering memperlihatkan secara jelas perbedaan antara laki-laki dan perempuan dan antara kota dan desa. Tren ini ditemukan dalam tiga domain penyelidikan yang berbeda: kemahiran bahasa, penggunaan pelbagai bahasa dan sikap terhadap bahasa tersebut.

Meskipun bahasa Fataluku paling sering digunakan dalam komunikasi lisan dan dihargai secara positif, sepuluh tahun setelah kemerdekaan, bahasa Tetun adalah bahasa yang paling dikenal dalam hampir semua aspek lain, yang paling sering digunakan dan paling dihargai. Tampaknya bahasa Tetun telah menempati posisi sebagai bahasa resmi dengan mudah. Di distrik Lautém, bahasa Indonesia lebih sering digunakan dan dihargai daripada bahasa resmi kedua, yakni bahasa Portugis.

4.8 English abstract

Chapter 4 discusses proficiency, use and attitudes of languages in Lautém District.

Section 4.1 introduces the topic of this chapter: the proficiency of spoken and written languages, their use, dominance and preference in Lospalos and Tutuala, which it studies by means of a survey. This chapter circles around the following questions:

- 1 What languages can the respondents in Lautém District understand and speak?
- 2 What languages can they read and write and what languages do they prefer to read and write?
- 3 What languages do they (most often) use and for what reason do they use them in different private and public domains in social life?

Also the language attitudes towards Fataluku in relation to other languages are studied. For this purpose the following questions were added to the questionnaire:

- 1 Is Fataluku endangered and ought it to be protected or promoted?
- 2 How is the future of Fataluku judged; should it be taught in school and should information in oral and written media in this language become available?

Section 4.2 discusses the methodology used for this survey. Beside background data as gender, age, education and alike, the questionnaire of 118 questions addresses the use of languages in oral communication in different informal and official domains, the use of languages in reading and writing in different domains, and the attitudes about language, literacy and Fataluku. The attitude questions about Fataluku were presented in the questionnaire as statements with a five-point scale that ranged from total disagreement (1) to total agreement (5). A total of 261 interviews were administered in the urban and rural subdistricts of Lospalos and Tutuala, in ten and two *aldeias* respectively. The respondents were on average 39 years old, with 60% being older than 40 years. Sixty per cent of the respondents were male. The majority of respondents – about 70% – lived in rural areas with 40% working in agriculture. About 53% of the respondents attended school for more than six years. Age, gender and location appeared to be significantly related to education. Overall, younger respondents, men and urban respondents appear to have been educated higher. In order to investigate the impact of demographics on the ability and use of both written and spoken languages, a multivariate analysis of variance with education as covariate (Mancova) was used in all analyses.

Section 4.3 elaborates on the proficiency in the discussed languages. Forty percent of the respondents understand three languages (i.e., Fataluku, Tetum and Indonesian). Younger respondents understand and speak Tetum and Indonesian more often, whereas older male respondents more often understand and speak Portuguese. Seventy-nine percent of the respondents who attended high school (more than six years) and 54% of the ones who only attended primary school (less than six years) are proficient in Tetum; of those without any schooling 34% is proficient in Tetum. Schooling appears to have a significant main effect on the proficiency in all languages, except Fataluku, which is understood by 90% of the respondents. The ones who did not attend school (28% of all respondents) were asked about their wish for Fataluku literacy proficiency. About half of them indicated they want to read and write in Fataluku and the majority of them even in Fataluku alone. Eighty-eight percent of the illiterate respondents asked help in reading and writing mostly from (their) children, mostly for writing or reading personal letters. Respondents with at least one year of education confirmed that they could read and write in different combinations of languages, but Tetum (40%) and Indonesian (30%) are mentioned as the languages that they can read and write best. Literate respondents confirm that they read Tetum (90%) and Indonesian (78%) and are more or less equally proficient in writing them (around 85% for both). Interestingly, they report to be more capable of writing than of reading Fataluku (53%). This might be related to the habit of texting in Fataluku in which the reader has difficulties to decode someone's spelling, due to the absence of a standard orthography for Fataluku. The more educated, the more proficient one is in Tetum, Portuguese and to a lesser extent Indonesian, whereas education appears to be insignificant for literacy proficiency in Fataluku. Proficiency differences between urban and rural areas appear to be bigger for older respondents and females, whereas differences between men and women appear to be bigger among older respondents.

Section 4.4 analyses the oral uses of languages in private and public domains, e.g. at home, at work, among friends, in shops, at the market, at the *suco* administration, in church and at traditional events. Fataluku appears to dominate exclusively in traditional events. Half of the respondents report to speak only Fataluku at home. The exclusive use of Fataluku and its combination with Tetum in public spaces

are reported equally often, with the exception of the church where 53% confirms to speak only Tetum. Again, younger respondents acknowledge using more Tetum and Indonesian than older respondents that report to use somewhat more Portuguese instead, albeit always in combination with other languages. Women appear to speak more often Fataluku than men who report to speak more Tetum, especially in public spaces. Rural respondents affirm to speak more Fataluku, whereas urban respondents relatively speak more Tetum, Indonesian and Portuguese. Education appears to negatively influence the use of Fataluku in favor of Tetum and to a lesser extent to Indonesian and Portuguese. Portuguese is hardly mentioned by low educated respondents. The data suggest a trend that the younger generation of women and rural respondents catch up with men and urban respondents where in the older generation men and urban respondents use Tetum more often than women and rural respondents.

Section 4.5 discusses language use in reading and writing. Whereas hardly any of the respondents indicated to have learned it at school, Tetum is used most for reading and writing in all domains, except traditional events where Fataluku prevails. Tetum, Indonesian and Fataluku are used in text messaging. Respondents of 40 years and younger learned to read and write Indonesian, which is the second language of preference in most domains and is specifically the language of trading. Portuguese, which is only learned by older urban and educated respondents, is relatively little used and mainly in the domains of work, home, church and the *suco* office, although in the latter domain it only occurs in combination with Tetum. Older rural respondents indicate to use Indonesian rather than Portuguese. Whereas Fataluku is not known as a written language, it is relatively often mentioned in reading and writing in traditional events, text messaging and at home. At home respondents mainly engage in reading and writing text messages and letters and in reading newspapers. At work they engage in reading and writing activities and reports. In shops and on the market the respondents mainly read and write product information. At the *suco* office reading and writing is related to announcements and residence permits, whereas in church reading focuses on prayer and song books and writing relates to copying lyrics and writing announcements. Reading and writing in traditional events is confined to name lists and CVs. Home appears to be the domain in Lautém District where respondents on average read and write more than in other domains. Together with work it is the domain where literacy events are most frequent, albeit that overall there are only few in Lautém District. As can be expected, higher educated respondents are more involved in paper work than less educated respondents.

Section 4.6 discusses attitudes about languages, Fataluku and literacy. In the first part, questions were about: which language is liked most or considered most beautiful; which language is preferred for reading and writing; which language is considered most useful for one's own and one's children's future and for the future of Timor-Leste and Lautém District? The answers show that for all questions, Tetum is most valued by all respondents, followed by Fataluku for its importance for the region and its emotional value. Indonesian is appreciated next in line for reading and writing, while Portuguese is considered important for the future of the children and for Timor-Leste. Older respondents have a preference for Portuguese for reading and writing where younger respondents prefer Indonesian. Education has an effect on the emotional value of Fataluku and Tetum, but not on Indonesian: the less education has been received, the more Fataluku is appreciated; the more education has been received the more Tetum is appreciated instead.

Another fifteen questions were asked to investigate specific attitudes about Fataluku. Although the respondents on average agree with the statement that Fataluku needs protection, they are not afraid that Fataluku is going to disappear and the attitudes about Fataluku are in general (very) positive. The only exception is the opinion about the use of Fataluku in primary school, which reveals on average a more neutral position. Comparable to the results on proficiency and use of the languages, the attitudes about Fataluku are influenced by the demographic factors educational level, age, location and to a lesser extent gender. On average men appear to be slightly more positive than women, albeit that women rather than men favor teachers being able to understand and read Fataluku and prefer to have Fataluku in administration offices and local media. Interestingly, the data suggest that older urban and less educated people value Fataluku higher than older rural and higher educated people.

Section 4.7 provides the conclusions that can be drawn from this chapter. Nearly everyone understands Fataluku in the district. A quarter reports to be proficient only in Fataluku. Years of education influence the proficiency in other languages: an increase in years of education implies an increase of proficiency in Tetum, and Indonesian or Portuguese. Differences between respondent groups are most salient with Portuguese in which proficiency is mainly reported by older, male and higher educated respondents. Most respondents appear to be very multilingual in their language use. Fataluku, with Tetum at the second place, is most used for oral communication. Fataluku is mainly used in private domains and in traditional events, whereas Tetum is used at work and in church. Portuguese, if used at all, is used only at work. Higher educated people appear to be more multilingual than lower educated people. Tetum and Indonesian are read the most overall, albeit that older respondents report to read somewhat more Portuguese. Fataluku is only dominant in traditional events, whereas Tetum is dominant in all other contexts. Literacy events appear to be very few in Lautém district. Overall, Tetum is valued highest in both emotional attitude and pragmatic attitude regarding its usefulness. Notwithstanding its seemingly decrease in use, Fataluku nevertheless scores high on most attitude questions, although questions about its implementation as a language of teaching in primary school yielded rather neutral replies. The attitudes about the four languages in general and about Fataluku in particular are influenced by the demographic factors educational level, age, location and sometimes gender. Whereas younger urban and rural respondents do not value Fataluku differently, older urban respondents value Fataluku higher than older rural respondents. The inquired domains of proficiency, language use and language attitude show a trend in which the next generation of women and rural respondents are catching up with the men and urban respondents. Notwithstanding the positive evaluation of Fataluku and its preference in oral communication, Tetum is most used and best valued in all other aspects of language use and settled easily as an official language. In Lautém district, Indonesian is used more and valued better than Portuguese, the other co-official language of the state.